

**PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA
DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGFIROH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

M L Habib Hasbulloh

NIM: 16110080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2020

**PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA
DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGFIROH KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan oleh:

M L Habib Hasbulloh

NIM: 16110080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN
PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA
DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

M L Habib Hasbulloh

NIM. 16110080

Telah diperiksa dan disetujui pada:

15 Oktober 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.

NIP. 19630420 200003 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI PECANDU NARKOBA
DI PUSAT REHABILITASI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGHFIROH KOTA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
M L Habib Hasbulloh (16110080)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Oktober 2020 dan
dinyatakan

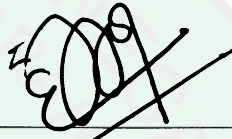
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 201503 1 003



Sekretaris Sidang
Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.
NIP. 19630420 200003 1 004



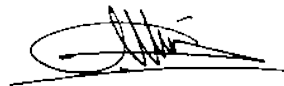
Pembimbing
Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.
NIP. 19630420 200003 1 004



Penguji Utama
Dr. Abdul Malik Karim
Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya,
Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat ananda
ta'dzimi dan ta'ati yaitu

Ibu Helik dan Bapak Sugeng

Kestiqomahan do'a dan kasih sayang kalian adalah lentera dalam setiap
perjuanganku. Juga teruntuk:

My Family

Khusus kepada Afina, Nizar serta seluruh keluarga besar Mbah Miseno dan Mbah
Minhaji (alm) yang selalu memberikan dorongan dan do'a tak henti-hentinya
untuk kesuksesan ananda.

For My Friend

Arek-arek PAI (I-RED) 2016, yang sangat hebat, kompak dalam kegiatan
perkuliahan maupun luar perkuliahan.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Artinya: “(1) Bukanlah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? (2) Dan kami pun telah menurunkan beban darimu (3) Yang memberatkan Punggumu (4) Dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu (5) Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (6) Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kesulitan (7) Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (8) Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al Insyirah: 1-5)

Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : M L Habib Hasbulloh

Malang, 15 Oktober 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M L Habib Hasbulloh

NIM : 16110080

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat
Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



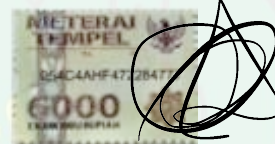
Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.
NIP. 19630420 200003 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Oktober, 2020

Pembuat Pernyataan



M L Habib Hasbulloh

NIM. 16110080

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dorongan, dan sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil. Oleh karena itu, selayaknya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Ustadz Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi
5. Ustadz Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku pembimbing akademik selama proses perkuliahan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan

7. Mas Alflakhul Rizki, selaku ketua Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang
8. Seluruh konselor dan para pasien Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini
9. Ayahanda tercinta Bapak Sugeng dan Ibu Helik tersayang yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik
10. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 (I-RED) yang banyak sekali membantu selama masa kuliah dari awal hingga akhir.
11. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi meluangkan waktunya untuk membantu, baik dalam hal moral, tenaga maupun spiritual, sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Keterbasatan kemampuan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun penelitian ini tentu ada, sehingga dibutuhkan sebuah kritik dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan khalayak umum. Aamiin.

Malang, 15 Oktober 2020

Penulis

M L Habib Hasbulloh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

ؤأ = û

يا = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	51
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 3.1 Komponen Anaisis Data	57
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan IPWL.....	64
Gambar 4.2 Kegiatan Harian Pasien di IPWL.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Lampiran 3: Pedoman dan Transkrip Wawancara
4. Lampiran 4: Pedoman dan Transkrip Observasi
5. Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran 6: Riwayat Hidup Penulis

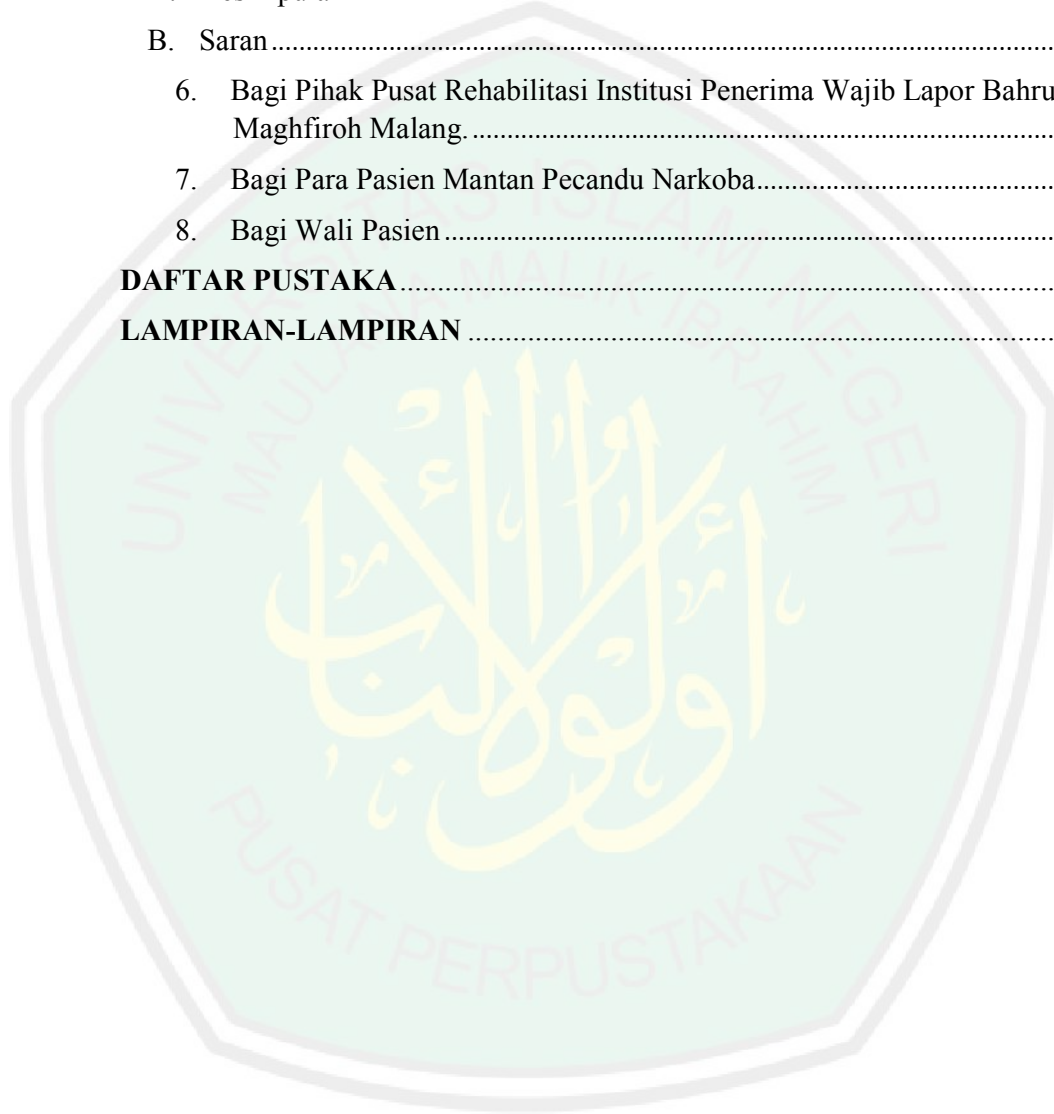


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Definisi Program	16

2. Kajian tentang Pembinaan Agama Islam	17
3. Pecandu Narkoba.....	31
4. Pusat Rehabilitasi	45
5. Kerangka Berfikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data	60
G. Keabsahan Data.....	62
H. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	65
A. Paparan Data.....	65
1. Sejarah Singkat IPWL	65
2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL	67
3. Struktur Kepengurusan.....	69
4. Program IPWL.....	69
5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL	72
B. Temuan Penelitian	74
1. Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	74
2. Pelaksanaan Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang	77
3. Dampak Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang	85
BAB V PEMBAHASAN	92
A. Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	92

B. Pelaksanaan Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	96
C. Dampak Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	99
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
6. Bagi Pihak Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Malang	105
7. Bagi Para Pasien Mantan Pecandu Narkoba.....	106
8. Bagi Wali Pasien	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113



ABSTRAK

Hasbulloh, M L Habib. 2020. Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Program, Pembinaan Agama Islam, Pecandu Narkoba, Pusat Rehabilitasi.

Latar belakang program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba adalah semakin besar peredaran Narkoba dan telah banyak mempengaruhi para generasi muda khususnya para remaja yang sering melampiaskan kekesalannya dengan Narkoba serta mengakibatkan efek kecanduan, oleh sebab itu sangat dibutuhkan tanggung jawab bersama agar bisa menekan peredaran Narkoba.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba, (2) Mengetahui pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba, (3) Mengetahui dampak pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang dalam melakukan pembinaan agama Islam, dengan berpegang pada konsep pembersihan jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali, yaitu: Takhali (tahap pembersihan diri), Tahalli (tahap mengembangkan diri), dan Tajali (tahap menemukan jati diri). (2) Pelaksanaan program pembinaan agama Islam dilakukan dengan amaliyah yaumiyah dan dilakukan terapi pemulihan berbasis agama, baik pemulihan pada fisik, mental, emosional dan penguatan agama. Faktor penghambat terdapat pada diri pasien sendiri yang masih belum terbiasa dengan kebiasaan yang baru dan faktor pendukungnya terdapat pada seluruh komponen yang ada di IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik. (3) Dampak adanya program pembinaan agama Islam, menjadikan para mantan pecandu Narkoba lebih konsisten dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik serta didasari nilai-nilai agama Islam.

ABSTRACT

Hasbulloh, M L Habib. 2020. Islamic Religious Development Program for Drug Addicts at the Rehabilitation Center for Mandatory Report Recipient Institutions Bahrul Maghfiroh Malang City. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D.

Keywords: Program, Islamic Religious Development, Drug Addicts, Rehabilitation Center.

The background of the Islamic religious guidance program for drug addicts is the greater circulation of drugs and has influenced the younger generation. Especially teenagers who often vent their frustration with drugs and result in addiction effects, therefore mutual responsibility is needed to be able to suppress drug circulation.

This research was carried out with the aim of (1) Knowing the Islamic religious development program for drug addicts, (2) Knowing the implementation of the Islamic religious guidance program for drug addicts, (3) Knowing the impact of Islamic religious guidance for drug addicts at the Recipient Institution Rehabilitation Center Bahrul Maghfiroh Malang.

This type of research is using a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis using the Miles and Huberman model.

The results showed that: (1) The program carried out at the Rehabilitation Center of the Mandatory Report Recipient Institution of Bahrul Maghfiroh Malang in carrying out Islamic religious guidance, adhering to the concept of cleansing the soul (Tazkiyatunnufus) of Imam Al-Ghazali, namely: Takhali (self-cleansing stage), Tahalli (self-development stage), and Tajali (self-discovery stage). (2) The implementation of the Islamic religious guidance program is carried out through amaliyah yaumiyah and religious-based healing therapy is carried out both physical, mental, emotional, and religious strengthening. Inhibiting factors are found in the patient himself who is still unfamiliar with new habits and the supporting factors are found in all components in the IPWL in guiding patients towards a better life. (3) The impact of the existence of an Islamic religious development program makes ex-drug addicts more consistent in leading a better life and is based on Islamic religious values.

مستلخص البحث

حسب الله، م. ل. حبيب. 2020. برنامج التدريب الدينية الإسلامية لحشاش في مركز التأهيل في مركز التأهيل مؤسسة المستلمة الواجبة التقريرية بحر المغفرة مالانغ، بحث الجامعي، قسم تربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشريف: الدكتور بحر الدين فنان الماجستير.

كلمة السرّ : برنامج، تدريب الدينية الإسلامية، حشاش، مركز التأهيل.

خلفية برنامج التدريب الديني الإسلامي لحشاش هي زيادة تداول المخدرات وأثرت الشباب، وخاصة المراهقين ينفعلون عليها وينتج عنها إدمان، لذلك يحتاج المسؤولية المتبادلة للتمكن أن تقمع تداول المخدرات.

وأما هدف هذا البحث على ما يلي : (1) ليعرف برنامج التدريب الديني الإسلامي لحشاش، (2) ليعرف أداء برنامج التدريب الديني الإسلامي لحشاش (3) ليعرف أثر تدريب الديني الإسلامي لحشاش في مركز التأهيل مؤسسة المستلمة الواجبة التقريرية بحر المغفرة مالانغ. وأما نوع هذا البحث بنهج النوعي مع نوع الوصفي. وتقنيات جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتقنية تحليل البيانات بالتحليل الوصفي عند شكل مايلز وهوبرمان.

وأما نتائج هذا البحث أن : (1) برنامج التدريب الدينية الإسلامية في مركز التأهيل مؤسسة المستلمة الواجبة التقريرية بحر المغفرة مالانغ، بعقد التزكية النفوس للإمام الغزالي، وهي: التخلي (مرحلة تزكية النفس). التخلي (مرحلة تطوير النفس)، وتجلي (مرحلة اكتشاف النفس). (2) أداء برنامج التدريب الديني الإسلامي بعملية يومية وتنفيذ العلاج الديني الشافي، سواء الجسمي أو العقلي أو العاطفي أو توكيد العقيدة الإسلامي. وعثر العوامل المثبطة في نفسه المريض الذي لا يزال غير معتاد على العادات الجديدة والعوامل الداعمة فيه جميع مكونات (IPWL) في توجيه المرضى حياة الحسنة. (3) تأثير من برنامج تدريبية دينية إسلامية يجعل الحشاش السابقين مطابق في كل حياة أفضل من قبلها ويقيم عقيدة الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT dan merupakan makhluk yang paling sempurna, akan tetapi didalam kesempurnaan tersebut manusia juga tidak luput dari kesalahan, kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu tidak memungkinkan manusia terjerumus serta terjerat didalam kehidupan yang suram seperti halnya menggunakan narkoba atau biasa disebut dengan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat-zat adiktif). Narkoba atau NAPZA merupakan obat-obatan yang sangat berbahaya karena dapat menurunkan kesadaran untuk mengendalikan diri dari perbuatan agresif baik secara fisik maupun seksual.¹ Menurunnya kesadaran diri membuat para penggunanya banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kendali dan hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, norma-norma kesusilaan dan hukum.

Larangan pemerintah terhadap penyalahgunaan NAPZA atau Narkoba terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Bab I Pasal I

“Penyalahgunaan adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.”²

Dari undang-undang tersebut dijelaskan bahwa penyalahgunaan NAPZA atau narkoba yang tidak memiliki hak atau izin adalah dilarang dan merupakan tindakan melawan hukum dimana pelakunya dapat dipidanakan.

¹ Dadang Hawari, *Al Quran dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), hlm 247

² Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Faktor seseorang menyalahgunakan NAPZA atau narkoba pada awalnya hanya rasa keingintahuan apa itu narkoba, akan tetapi ketika tidak mempunyai iman dan mental yang tangguh dan sikap emosional yang masih tidak stabil akan dapat menjadikan seseorang tersebut terjerumus memakai NAPZA atau Narkoba. Apalagi ketika seseorang tersebut berada di lingkungan pemakai Narkoba maka akan cepat pengaruh ingin mencoba apa yang dimaksud Narkoba. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis juga bisa menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba karena tidak merasakan ketenangan diri akhirnya mencari tahu apa yang bisa menjadikan dirinya tenang dengan sesaat melupakan semua masalah yang dideritanya yaitu dengan menggunakan NAPZA atau narkoba.

Berkembangnya arus globalisasi yang cepat di era sekarang sudah tidak dapat dipungkiri lagi dimana akan berakibat pada berubahnya sikap mental masyarakat, khususnya di lingkup remaja dan anak-anak muda. Perbuatan remaja yang menyimpang seringkali berkaitan dengan melakukan penyalahgunaan narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif).³ Perkembangan penyalahgunaan NAPZA atau Narkoba di dunia pada tahun 2018 dirilis oleh *United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC)*, memaparkan bahwa sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun pernah mengonsumsi Narkoba. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Indonesia melalui bidang Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mendapatkan data penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2017 sebanyak 1,77% atau setara 3.376.115 orang yang berumur kisaran 10-59 tahun. Sedangkan data

³ Majid Takwil, dkk, *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi*, (Surabaya: BNP JATIM, 2005), hlm 1.

penyalahgunaan NAPZA atau narkoba pada kalangan anak-anak atau pelajar di Indonesia pada tahun 2018 yang di sensus dari 13 Ibukota provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2% atau setara 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat menjadi sasaran mudah atau rawan menyalahgunakan NAPZA atau narkoba adalah mereka yang berumur kisaran 15-35 tahun atau para generasi milenial.⁴

Sedangkan menurut kepala BNN Kota Malang, Bambang Sugiarto (2/8/2019) menyatakan bahwa pengedar narkoba semakin pintar memilih mangsanya yang dimana mereka lebih memilih kalangan pelajar, karena dengan uang saku minimal 10 ribu mereka bisa mendapatkan narkoba tersebut berjenis pil koplo sejumlah 10 sampai 8 butir. Maka dari itu kepala BNN Kota Malang menghimbau kepada sekolah dan pihak keluarga untuk tetap waspada terhadap putra putri mereka.⁵ Berdasarkan data dan fakta diatas tentang penyalahgunaan NAPZA atau narkoba diperlukan tindakan yang serius oleh pemerintah serta masyarakat untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA atau narkoba yang semakin parah, apalagi kebanyakan yang menyalahgunakan narkoba adalah para pelajar dimana mereka merupakan generasi penerus bangsa. Maka dari itu diperlukan program pembinaan bagi pecandu NAPZA atau Narkoba agar mereka bisa berhenti dan tidak mengulangi lagi perbuatan menyalahgunakan narkoba, serta mereka bisa kembali kejalan yang benar sesuai ajaran agama islam dan melaksanakan tugasnya sebagai generasi penerus bangsa yang baik dan benar.

Tindakan pemerintah tentang penyalahgunaan NAPZA atau Narkoba adalah dengan menyediakan Pusat Rehabilitasi Sosial bagi para pecandu NAPZA atau

⁴ <https://bnn.go.id/hari-anti-narkoba-internasional-hani-2019-milenial-sehat-tanpa-narkoba-menuju-indonesia-emas/>, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 09:13 WIB.

⁵ <https://www.malangtimes.com/baca/42405/20190804/144600/waspada-pelajar-jadi-pangsa-pasar-empuk-bandar-pil-koplo>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 13:45 WIB.

narkoba. Salah satu Pusat Rehabilitasinya yang berada di Kota Malang yaitu IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang. Pusat Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.⁶ Berdasarkan observasi awal di Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang menurut konselornya menjelaskan bahwa kebanyakan para pengguna NAPZA atau Narkoba yang ada di Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang adalah para pelajar dimana para pemakai tersebut dilatar belakangi karena adanya masalah dalam dirinya sehingga melampiaskan masalahnya tersebut dengan menggunakan NAPZA atau Narkoba dimana dapat membuat penggunaanya menjadi lebih tenang serta halusinasi melupakan masalah yang sedang ditimpunya, karena masalah tak kunjung selesai akhirnya para pengguna tersebut menjadi kecanduan akan Narkoba dan jika pengguna telah menjadi pecandu apabila tidak mengkonsumsi NAPZA atau Narkoba badannya akan merasakan kesakitan atau semisal menjadi pecandu yang berat akan mengalami kejang-kejang.

Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Bahrul Magfiroh Kota Malang untuk mengatasi para pasiennya seperti diatas yaitu dengan mengadakan program pembinaan yang dimana menurut salah satu pengurusnya Mas Afla bahwa di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang dalam melaksanakan program pembinaannya lebih mengutamakan kepada pembinaan agama Islam. Selain itu

⁶ Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

para pasiennya juga dibekali ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan minat pasiennya seperti pencak silat, music, olahraga, peternakan dan lain-lain. Dimana dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan pasiennya tidak mengulangi perbuatan menyalahgunakan NAPZA atau Narkoba di tempo hari. Pasien akan direhab dengan kegiatan-kegiatan positif seperti itu selama 6 bulan wajib.

Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang sebagai tempat diadakannya program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba yang ingin bertaubat kembali ke jalan yang lurus. Salah satu usahanya yaitu dengan melakukan program pembinaan agama Islam berupa melaksanakan sholat berjamaah lima waktu, tadarus Al Quran dan melakukan sholat atau tawasul bersama para santri di pondok pesantren Bahrul Magfiroh Kota Malang serta doa-doa khusus. Usaha dan bimbingan mereka telah banyak menyembuhkan dan mengembalikan para pecandu narkoba ke lingkungan masyarakat sebagai pribadi yang beragama dan bersikap lebih optimis dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut menjadi salah satu keberhasilan Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan membuat peneliti tertarik. Maka dari itu penulis melakukan penelitian berjudul **“Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam ruang lingkup penelitian, penulis memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan munculnya persepsi baru, sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang?
3. Bagaimana dampak program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di pusat rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program agama Islam di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang.
3. Untuk mengetahui hasil program pembinaan agama Islam di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dari penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk menambah refrensi, tambahan wawasan serta informasi tentang bahaya narkoba dan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang bagi siapapun yang ingin mengetahui pembinaan agama islam bagi pecandu narkoba

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau pandangan bagi segenap masyarakat tentang bahaya narkoba dan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba. Bukan hanya itu saja, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat akan bahayanya narkoba dan sejenisnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap ruang lingkup penelitian yaitu pada program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang, faktor penghambat dan pendukung program pembinaan agama Islam, dan hasil program pembinaan agama Islam pada tahun 2019/2020.

F. Originalitas Penelitian

Di sebuah penelitian seorang peneliti perlu memberikan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas dan menghindari adanya kesamaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karenanya akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba, Meliputi:

1. Aqilatul Munawaroh, 2014, “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Madani Mental Health Care*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.

Hasil penelitiannya adalah peranan pendidikan agama Islam di Madani Mental Health Care diantaranya: dengan materi keimanan, akhlakul karimah, dan ibadah. Tingkat keimanan pasien berhubungan erat dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi problem kehidupan. Dengan pembinaan akhlak yang baik, pasien atau santri narkoba memiliki kepercayaan diri untuk merubah kepribadian negative menjadi kepribadian yang kuat dan mandiri. Dan dengan pembiasaan ibadah, pasien menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah dan melaksanakan perintahNya serta mencoba menjahui laranganNya sedikit demi sedikit. Sehingga secara psikologis, pendidikan agama Islam berperan menumbuhkan rasa optimis, emosi menjadi stabil, pembiasaan ibadah. Sehingga, jika kondisi psikologis membaik, maka akan membatu proses pemulihannya. Integrasi medik, psikologis, sosial dan spiritual berpadu dalam suatu sistematika sehingga apabila dijalankan dengan benar, insya

Allah dapat mengobati dan merabilitasi pasien penyalahguna Narkoba kembali sehat dan dapat beraktifitas dengan wajar sesuai kehidupan sehari-sehari.

2. Rina Indraini Sihombing, 2017, “*Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih*”, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Hasil penelitiannya adalah metode bimbingan agama yang dilakukan panti rehabilitasi Rahmani Kasih terhadap pecandu Narkoba dalam membantu klien dalam masa pemulihan atas ketergantungan terhadap narkoba adalah dengan merencanakan beberapa hal penting, yaitu menetapkan tujuan, penyusunan program dan jadwal bimbingan. Adapun metode bimbingan agama yang ada di Panti Rehabilitasi Rahmani Kasih yaitu: metode ceramah, metode mengaji, metode diskusi, metode audio visual. Sedangkan hambatan dalam melakukan bimbingan adalah faktor minat pecandu, faktor psikologis masih belum normal, faktor sarana yang kurang memadai, faktor tidak adanya pembimbing untuk wanita.

3. Fatimah, 2014, “*Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian yaitu mantan pecandu Narkoba sesudah masuk di pondok pesantren Hasbunallah banyak mengalami perubahan sikap, perilaku, serta diterima kembali di masyarakat. Upaya pesantren dalam meningkatkan

religiusitas mantan pengguna narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah dengan berbagai macam upaya-upaya serta pendekatan melalui beberapa metode. Dari beberapa metode yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Hasbunallah lebih dominan menggunakan pendekatan metode kesenian. Karena para santri (mantan pengguna narkoba) pada umumnya memiliki hobi dalam bidang kesenian, dari kesenian tersebut pengasuh pondok pesantren memasukan unsur religiusitasnya. Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri (pengguna Narkoba) semakin meningkat bahkan tidak hanya melalui kesenian saja akan tetapi melalui bidang ketrampilan dan wirausaha sehingga akan tercipta pemuda-pemuda islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaan.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Aqilatul Munawaroh, 2014, <i>“Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Proses Rehabilitasi Pecandu</i>	Jenis Penelitian Kualitatif	Menekankan pada peran pendidikan agama Islam,	Hasil penelitian berupa peranan pendidikan

	<i>Narkoba di Madani Mental Healt Care</i> ”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.		tempat dan waktu penelitian	agama Islam melalui pembinaan akhlak bagi pecandu
2.	Rina Indraini Sihombing, 2017, “ <i>Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih</i> ”, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.	Jenis Penelitian Kualitatif	Menekankan pada metode bimbingan agama Islam, tempat dan waktu penelitian	Hasil penelitian menggunakan beberapa metode dalam bimbingan agama Islam bagi pecandu
3.	Fatimah, 2014, “ <i>Peran</i>	Jenis	Menekankan	Hasil

<p><i>Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)</i>”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Penelitian Kualitatif</p>	<p>pada religiusitas melalui pembinaan karakter, tempat dan penelitian</p>	<p>penelitian meningkatkat religiusitas melalui hobbi santri (mantan pengguna Narkoba)</p>
---	------------------------------	--	--

G. Definisi Istilah

1. Program

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu.⁷ Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud program menurut peneliti adalah suatu rancangan yang berisi tentang kebijakan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh

⁷ Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 349.

Kota Malang dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan kesadaran diri bagi pasiennya.

2. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan Agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang mengedepankan pada rasa ketuhanan serta melaksanakan segala aturan Tuhan dengan hanya mengharap ridhoNya. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah, dan berserah diri kepada Allah saja, akan tetapi juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pembinaan agama Islam.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan agama Islam menurut peneliti adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang dalam melaksanakan pembinaan agama islam agar pasien lebih mengenal tuhanNya.

3. Pecandu Narkoba

Pecandu Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkoba, baik secara fisik maupun psikis.⁹ Sedangkan menurut peneliti dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pecandu narkoba adalah orang yang tidak bisa lepas dari Narkoba dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang

Rehabilitasi adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental ataupun sosial agar mantan pecandu Narkoba dapat kembali

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 11-12.

⁹ Undang-Undang Narkotika Tahun 2009.

melaksanakan kehidupan sehari-harinya dengan normal tanpa Narkoba.¹⁰ Dengan maksud peneliti dalam penelitian ini mengarah kepada Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang yang melaksanakan rehabilitasi kepada pasiennya dengan mengedepankan pada pembinaan agama Islamnya, yang dimana pasien akan lebih dikenalkan dengan Tuhan dan menaati aturan-aturan Tuhan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang merupakan susunan dalam penulisan skripsi, terdiri dari enam bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bab. pada bab I, yaitu penguraian tentang isi keseluruhan tulisan serta merupakan batasan permasalahan yang di paparkan oleh penulis dalam setiap pembahasannya. dalam bab ini berisi (a) latar Belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) originalitas penelitian, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika pembahasan.

Pada bab II, peneliti akan menguraikan teori dari beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian , yang terdiri dari (a) kajian tentang program, (b) kajian tentang pembinaan agama Islam, (c) kajian tentang pecandu Narkoba, serta (d) kajian tentang pusat rehabilitasi. termasuk di dalamnya terdapat kerangka berfikir yang merupakan kerangka pembahasan secara keseluruhan.

¹⁰ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*, (Jakarta: Penerbit FKUI, 2006), edisi ke 2, cetakan ke 1, hlm 132.

Pada bab III, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) keabsahan data, dan (h) prosedur penelitian.

Sedangkan pada bab IV, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat di lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. setelah itu pada bab V, peneliti akan melakukan pembahasan penelitian dengan menguraikan ketertkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta di interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkan dari lapangan.

Kemudian pada bab VI, yaitu penutup yang meliputi (a) kesimpulan dan (b) saran. Serta bagian akhir sebagai tambahan, peneliti akan mencantumkan beberapa hal yaitu: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian dan (d) daftar Riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Program

Program yaitu suatu pernyataan yang berisi kumpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling berhubungan, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan bersama. Program biasanya mencakup semua kegiatan yang berada di bawah unit/lembaga yang sama, atau kegiatan-kegiatan yang saling bergantung dan melengkapi dimana dilaksanakan dengan bersama dan beriringan/berurutan.¹¹

Program banyak dikaitkan dengan istilah rancangan atau desain kegiatan, dimana ada perbedaan definisi akan tetapi intinya tetap sama yaitu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan program/desain adalah kerangka, persiapan atau rancangan. Melainkan menurut Hajanto mengatakan bahwa program/desain adalah kegiatan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.¹² Menurut Westra program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilakukan beserta petunjuk pelaksanaannya. Ada juga pengertian program menurut Jones yaitu merupakan suatu unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan.

Rancangan kegiatan atau program merupakan gambaran dari kumpulan kegiatan yang dimana pasti ada yang bertanggung jawab mengerjakannya, faktor

¹¹ Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 349.

¹² Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Almujaahadah Press, 2012), hlm 11.

pendukung berupa dana dan waktu. Semakin jelas hasil yang akan dicapai karena sudah ada petunjuk pelaksanaan serta faktor pendukung dan alat bantu untuk mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan semakin terarah jika dalam program atau rancangan kegiatan ada target pencapaiannya, dimana hal tersebut berfungsi untuk menghitung seberapa besar hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program kegiatan di waktu yang telah ditentukan. Program atau rancangan kegiatan dapat menjadi penentu keberhasilan yang akan dicapai sesuai dengan tujuannya.

Program disini dilaksanakan oleh para pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang dimana program tersebut bertujuan untuk menyembuhkan para pecandu terhadap ketergantungan akan Narkoba serta dapat melaksanakan fungsi sosial sebagaimana manusia pada umumnya. Program yang dilaksanakan di rehabilitasi IPWL Bahrul Magfiroh Kota Malang lebih menekankan kepada aspek keagamaannya, karena dengan dibekali agama yang kuat mereka para pecandu diharapkan tidak menggunakan kembali narkoba. Selain dibekali aspek keagamaan dalam pelaksanaan program pecandu juga diberikan kebebasan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya sesuai dengan minat dan bakatnya, supaya ketika selesai melaksanakan rehabilitasi para pecandu bisa melakukan kegiatan positif seperti ketika berada di rehabilitasi.

2. Kajian tentang Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam dan Spiritual

Pembinaan merupakan suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, atau tokoh

masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian serta pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.¹³

Agama dari kata Sansekerta ‘gam’ yang artinya ‘pergi’, yang dimana setelahnya mendapatkan awalan ‘a’ dan akhiran ‘a’ (a-gam-a) artinya menjadi jalan. ‘Gam’ dalam bahasa Sansekerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman), dan *gaan* (Belanda) yang sama artinya pergi. Ternyata kata a-gam-a dari segi etimologinya artinya adalah jalan ini, sebagian orang merumuskan yang dimaksud dengan agama itu adalah suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.

Pengertian yang lebih populer menyebutkan, bahwa agama berasal dari ‘a’ yang artinya tidak, dan ‘gama’ yang berarti kacau. Jadi agama ialah (yang membuat sesuatu) tidak kacau. Dapat disimpulkan bahwa arti agama dari segi bahasa (etomologi) adalah suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci, yang tidak membuat kacau, cara atau jalan untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

Dalam Al Quran, agama disebut *millah*, contohnya: *millatu Ibrahim* yang artinya agama (yang dibawa) Ibrahim. (An Nahl: 123). Selain itu dalam Al Quran agama disebut juga *ad din*, contohnya: *Lakum dinukum wa liyadin*, yang artinya

¹³ Ulya Dalila, *Pembinaan Kwagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Jatigami Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (Skripsi: 2012)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, hlm 19.

bagimu agamamu bagiku agamaku. (Al Kafirun: 6). Akan tetapi kata *ad din* selain berarti agama juga berarti pembalasan, hari kiamat, adat kebiasaan, peraturan, taat atau patuh.

Sedangkan arti agama menurut istilah (terminology) dibagi menjadi tiga unsur yaitu:

- 1) Satu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia.
- 2) Satu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap Yang Mutlak itu.
- 3) Satu sistem NORMA (tata akidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud diatas.¹⁴

Kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Salima* yang kemudian menjadi *aslama* dan *islam*. Islam dari segi bahasa adalah berbentuk isim mashdar (*infinitif*) yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa islam merupakan sikap makhluk yang berserah diri kepada sang penciptanya untuk mendapatkan ridhonya. Orang yang bersikap seperti halnya tersebut disebut sebagai muslim, yang artinya orang yang telah berjanji untuk taat, berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah SWT.

Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk diikuti oleh para umatnya yang ada di dunia. Menurut

¹⁴ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm 10-12.

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, yang dimana agama islam ada sebagai penyempurna dari agama-agama lain dan terjaga hingga akhir zaman. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah, dan berserah diri kepada Allah saja, akan tetapi juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan Islam.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok yang dimana bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta melaksanakan kewajiban dan juga meninggalkan larangannya yang semata-mata mengharap ridhoNya. Pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba disini sangatlah penting yang dimana agar para pecandu narkoba ingat akan TuhanNya dan juga sadar diri bahwa ia merupakan makhluk ciptaanNya yang ditugaskan untuk melaksanakan kewajiban serta meninggalkan laranganNya selama masa hidupnya di dunia.

Selain pembinaan agama Islam juga dibekali rasa spiritual yang dimana spiritual merupakan cara meningkatkan hubungan antara makhluk dengan penciptanya atau hubungan manusia dengan Allah. Sedangkan definisi spiritual menurut psikolog, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku dengan melihat gejala-gejala psikis atau psikologis perwujudan kondisi kejiwaan seorang individu.¹⁶ Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan

¹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), hlm 11-12.

¹⁶ Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 16.

(koneksi) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalamannya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menenangkan, sebagaimana individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Spiritualitas adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.¹⁷ Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.

Pada dasarnya spiritual sangat kental sekali korelasinya dengan kepribadian manusia. Dalam kajian psikologi diri manusia terdapat istilah jiwa, mental dan ruhaniyah. Dan itu semua merupakan bagian dari spiritualitas.

¹⁷ <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-spiritualitas/14842>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 18:39.

Spiritual merupakan bentuk pengalaman ibadah antara hamba dengan Tuhan. Dengan maksud bentuk pengalaman ini merupakan sebuah kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhan. Hal ini juga termaktub dalam Al-Qur'an, yakni:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah: 186)¹⁸

b. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan dari pembinaan agama Islam pada intinya sama halnya dengan tujuan pendidikan islam pada umumnya. Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, maksudnya manusia harus tunduk kepada Allah dan melaksanakan kewajibannya yaitu beribadah kepadaNya. Mohammad At Toumy As Syaibany juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu :

¹⁸ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 28

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk hidup di dunia akhirat.
2. Tujuan berhubungan dengan masyarakat yang meliputi tingkah laku dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperbanyak pengalaman bermasyarakat.
3. Tujuan secara professional yang berhubungan dengan pendidikan, profesi dan kegiatan-kegiatan masyarakat.

Dalam kehidupan beragama pembinaan agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara perilaku sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku. Dilakukannya pembinaan agama supaya seseorang dapat menyempurnakan hubungan dirinya dengan TuhanNya dengan lebih baik. Adapun tujuan dari pembinaan agama tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam Al Quran surat Al Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al Qashash: 77)¹⁹

Dari penjelasan tentang tujuan pembinaan agama Islam tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan agama Islam yaitu menumbuhkan kesadaran untuk mencapai kesempurnaan beragama. Kesempurnaan beragama dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran seseorang akan tanggung jawabnya tentang agama seperti halnya lebih rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

c. Metode Pembinaan Agama Islam

Dalam pembinaan agama Islam diperlukan beberapa metode agar orang yang dibina bisa menerima dengan baik dan mampu melaksanakan apa yang telah diajarkan. Metode yang digunakan dalam pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba tidak jauh beda dengan metode dakwah karena dalam pengertian dakwah dapat diartikan sebagai pembinaan atau pengembangan. Maka dari itu metode pembinaan agama Islam antara lain:

1) Metode Teladan

Secara psikologis manusia sebenarnya memerlukan contoh tauladan dalam hidupnya, yang dimana hal ini merupakan sifat manusia yang alami adanya atau sifat bawaan dari manusia. Taqlid (meniru) yang dilakukan oleh manusia merupakan sifat bawaan dari manusia sejak lahir. Tauladan atau sifat mengikuti dibagi menjadi dua macam yaitu sengaja maupun tidak sengaja. Tauladan yang mengikuti secara tidak sengaja adalah dalam masalah keilmuan, kepemimpinan,

¹⁹ Al Quran Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm 394.

keikhlasan dan sebagainya, sedangkan tauladan yang mengikuti secara sengaja adalah seperti melaksanakan sholat yang baik dan benar, meniru membaca Al Quran yang baik dan benar dan lain-lain. Keteladanan yang tidak sengaja biasanya dilakukan secara tidak formal sedangkan keteladanan yang sengaja dilakukan secara formal.²⁰

Metode teladan sangat penting dalam membentuk akhlak manusia agar meniru kebaikan yang telah dicontohkan. Dalam Al Quran dijelaskan di surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rosululloh SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharapakan rahmat Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya." (QS. Al Ahzab: 21)²¹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa nabi telah memberikan contoh-contoh yang baik untuk diikuti oleh manusia atau umatnya, yang dimana kita sebagai umatnya harus berusaha meniru perbuatan-perbuatan yang telah dicontohkan nabi baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 143-144.

²¹ Al Quran Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm 420.

2) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seorang pendidik atau pembina agar murid atau binaannya melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Nasihat juga ada didalam Al Quran yang dimana biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati agar manusia dapat terarah sesuai yang dikehendakiNya. Pemberian nasihat biasanya disertai juga dengan pemberian teladan atau panutan yang baik dari pemberi nasehat, yang dimana hal ini menunjukan bahwa satu metode dengan metode lainnya itu saling berkesinambungan.

Tujuan dari nasihat sendiri adalah untuk memberikan kesadaran bagi orang yang dinasihati dan tidak mengulangi perbuatan yang dilarang. Metode sesuai diterapkan bagi pecandu Narkoba agar mereka tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh pemerintah maupun agama. Sikap saling menasihati satu sama lain juga dianjurkan dalam agama sesuai dengan Al Quran Surah An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl: 125)²²

Al Quran juga memberikan contoh nasihat yaitu seperti yang terdapat pada Surah Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Al Lukman: 13)²³

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa nasihat itu penting dilakukan bagi pecandu Narkoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan kewajiban serta meninggalkan larangan.

3) Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan agama islam bagi pecandu Narkoba metode pembiasaan ini juga tidak kalah penting karena hal ini dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan lama mereka dengan mengkonsumsi Narkoba menjadi kebiasaan-kebiasaan yang lebih positif. Misalnya saja di Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapo) Bahrul Magfiroh Kota Malang dimana pecandu Narkoba dibiasakan dan diarahkan menuju kegiatan-kegiatan positif sesuai dengan minatnya baik itu music, peternakan, olahraga ataupun yang lainnya. Tujuan dari pembiasaan ini

²² Al Quran Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm 281.

²³ Al Quran Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm 412.

adalah agar para pecandu dapat melupakan kegiatan-kegiatan negatif mereka dan menjalankan kegiatan-kegiatan positif.

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa pembiasaan itu perlu dilakukan agar tercipta suatu kebiasaan yang baik. Contoh dari perilaku pembiasaan terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْيُّ عَنْ

عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Hujr) berkata; telah mengabarkan kepada kami (Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani) dari (Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah) dari (Ayahnya) dari (Kakeknya) ia berkata; “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun.” (HR. Imam Tirmidzi)²⁴

4) Metode Motivasi

Para psikolog membagi motivasi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah perilaku yang terjadi secara internal oleh minat pribadi seseorang atau hanya sekedar rasa ingin tahu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang dipengaruhi untuk beraksi

²⁴ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, *Sunan al Turmudzi*, (Beirut: Darul Fikr, 1988), jilid 2, hlm 259.

oleh faktor eksternal maupun lingkungan. Seperti halnya penghargaan, hukuman, atau tekanan sosial.

Motivasi digunakan untuk mendorong seseorang agar lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat cepat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode motivasi bagi pecandu Narkoba sangat tepat jika dilaksanakan karena para pecandu telah kehilangan sikap optimis dalam hidup, maka dari itu sangat diperlukan motivasi agar rasa optimismenya bangkit kembali dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasanya tanpa mengkonsumsi Narkoba.

Di Pusat Rehabiltasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang memiliki konselor yang dimana merekalah yang memberikan motivasi-motivasi kehidupan bagi para pecandu Narkoba agar tidak lagi menggunakan Narkoba dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain menggunakan metode-metode tersebut dalam agama Islam mental atau jiwa biasa disebut dengan nafs. Konsep dasar pembinaan mental agama Islam tertuang dalam konsep tazkiyah yang dibawa oleh tokoh Al-Ghazali.

Tazkiyah, secara bahasa (harfiah) berarti Tafhathur, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata zakat, yang memiliki makna mengeluarkan sedekah berupa harta yang berarti tazkiyah (penyucian). Karena dengan mengeluarkan zakat, seseorang berarti telah menyucikan hartanya dari hak Allah yang wajib ia tunaikan. Penyucian atau at tazkiyah dalam bahasa arab berasal dari kata zakaa - yazku - zakaa-an yang berarti suci. At tazkiyah berarti tumbuh, suci dan berkah. Menurut al-Ghazâli ada beberapa Komponen-komponen Tazkiyah, yaitu:

1. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa) inilah yang paling relevan dengan apa yang disebut konseling dewasa ini.
2. Tazkiyah al-aql (Penyucian Akal), komponen ini mengandung dua hal:
 - a. Tazkiyah al-aqid (Penyucian Akidah)
 - b. Tazkiyah Asalib al-Tafkir (penyucian cara-cara berpikir) dalam peserta didik dilatih untuk: (1) mengkritik diri sendiri (self criticism); (2) mengadakan pembaharuan bukan taqlid (innovation); (3) berfikir secara saintifik dan (5) berfikir secara kolektif.
3. Tazkiyah al-Jism (Penyucian Tubuh/Badan)
 - a. Penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kesehatan jasmani.
 - b. Berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang.²⁵

Sedangkan dalam maksud lain pembinaan agama Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan jiwa yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur'an dan assunnah.²⁶ Pembinaan agama islam mengacu kepada konsep penyucian jiwa (Tazkiyatunnufus), 3 tahap penyucian jiwa, yaitu: takhali (tahap penyucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri). Terapi spiritual Islami terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. terapi spiritual sangat berpengaruh untuk membangun rasa penerimaan diri (self

²⁵ Al-Ghazali, Ihya Ulummuddin, Juz I, (Dar-Ulum: 2003), hlm. 64-69

²⁶ Taufiq, Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam. Jakarta: Gema Insani, 2006

acceptance) sehingga klien tidak merasa depresi lagi dan menyesali nasibnya. Bahkan sebaliknya klien akan mampu mengekspresikan perasaannya kepada kehidupan dan kesehatan mental yang lebih baik. Pembinaan agama Islam berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan bagi klien. Penerimaan keadaan sakit klien akan mendorong individu tersebut akan lebih dekat dengan Tuhan dan menerima penyakitnya sebagai cobaan dari Tuhan.

Pada pembinaan agama Islam, qalbu dan akal pikiran sebagai sasaran terapi dalam menangani berbagai penyakit psikologis. Pembinaan agama islami bersifat fleksibel, preferatif, kreatif, dan rehabilitasi. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa periode tazkiyah bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal dan badan seseorang sekaligus.

Dalam pencapaiannya, ditempuhlah beberapa metode tazkiyah antara lain: salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qurân, zikir, bertafakur pada makhluk Allah, mengingat kematian (zikrul maut), muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan muatabah, jihad amar ma'ruf dan nahi munkar, khidmah dan tawadu', mengetahui jalan masuk setan ke dalam jiwa dan menghalanginya, mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.

3. Pecandu Narkoba

a. Pengertian Pecandu

Pecandu dalam Undang-Undang Nomor 35 Pasal 1 Angka 13 Tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pecandu adalah

orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis.²⁷ Orang yang menjadi pecandu kebanyakan adalah orang yang kurang memiliki optimisme dalam hidupnya atau kurangnya motivasi ketika menghadapi masalah yang besar sehingga melampiaskan dengan menggunakan Narkoba.

Orang yang telah mengkonsumsi Narkoba atau NAPZA dan telah mengalami kecanduan apabila dihentikan seketika dengan tidak mengkonsumsi Narkoba akan mengalami yang dinamakan sakaw. Sakaw sendiri diartikan dimana keadaan pecandu mengeluarkan air mata dan cairan dari hidung yang berlebihan, merasa kedinginan atau menggigil, mual, muntah, jantung berdebar, tekanan darah naik, mengalami nyeri dibagian otot kepala dan tulang, dan juga akan gampang marah.

Dalam Undang-Undang Narkotika juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketergantungan terhadap Narkoba yaitu kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek sama dan apabila dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (sakaw).

b. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Secara bahasa Narkoba atau Narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau narkam yang artinya terbius sehingga tidak

²⁷ Undang-Undang Narkotika Tahun 2009.

merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius atau obat bius.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan Narkoba atau Narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.²⁹

Narkoba adalah obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit dan menjadikan mabuk atau halusinasi. Narkoba mempunyai banyak macam, warna, bentuk dan juga pengaruhnya terhadap tubuh. Dari sekian banyak jenis Narkoba memiliki akibat yang sama yaitu sifat adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), dan daya habitual (kebiasaan) yang tinggi. Dari ketiga akibat tersebut para pecandu tidak bisa lepas dari Narkoba secara langsung.

Dalam istilah Narkoba terdapat dua zat yakni Narkotika dan Psikotropika yang dimana masing-masing zat tersebut diatur dalam Undang-Undang yang berbeda. Narkotika diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, sedangkan Psikotropika diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997. Undang-Undang tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan hasil konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika Tahun 1988. Narkotika sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 22 Pasal 1 Tahun 1997 yang dimana didefinisikan sebagai berikut:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi dan sampai menimbulkan nyeri dan juga dapat menimbulkan ketergantungan.”³⁰

²⁸ B.A Sitanggang, *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*, (Jakarta: Karya Utama, 1999), hlm 13.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 65.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 35 Pasal 1 Tahun 2009 Tentang Narkotika mendefinisikan sebagai berikut:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.”³¹

Smith Kline dan French Clinical berpendapat tentang pengertian Narkotika sebagai berikut:

*“Narcotic are drugs which produce insensibility or stupor due to their deppresent effect on the central nervous syste. Included in this definition are opium, opium derivaties (morphine, codein, heroin) and synthetic opiates (meperidine, methadone).”*³²

“Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidak sadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu (morphine, codein, heroin), dan candu sintetis (meperidine, methadone)”

Hari Sasangka juga berpendapat tentang definisi Narkotika yaitu candu, ganja, cocaine, zat-zat bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut yakni morphine, heroin, codein, hashish, cocaine. Serta termasuk juga narkotika sintesis yang dimana mengahsilakan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam hallucinogen, depressant, dan stimulant.³³ Adapun juga pengertian Narkotika menurut Ensiklopedia VI secara Farmakologis medis adalah obat yang dapat menghilangkan rasa nyeri yang bersal dari VISERAL dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong, masih sadar tapi harus digertak) serta adiksi.

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009.

³² Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Prespektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm 79.

³³ Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, (Jakarta: Mandar Maju, 2003), hlm 33-34.

Sedangkan pengertian dari Psikotropika sendiri menurut Undang-Undang Nomor 5 Pasal 1 Tahun 1997 adalah sebagai berikut:

“zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.”³⁴

Narkotika jika dimanfaatkan dengan baik dan benar tidak menyalahi aturan maka dapat membantu dalam dunia medis. Misalnya saja ketika dokter ingin mengoperasi pasiennya maka diperlukan obat bius yang dimana agar pasiennya tidak merasakan sakit ketika dioperasi. Obat bius sendiri termasuk narkotika karena merupakan zat penenang syaraf dan juga mengakibatkan efek ketidak sadaran diri.

Dari penjelasan diatas tentang pengertian Narkotika dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan Narkotika adalah obat atau zat-zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidak sadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, serta menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang yang dimana dapat mengakibatkan efek stupor (bengong) dan juga menimbulkan efek adiksi atau kecanduan.³⁵

c. Macam Macam Narkotika

1) Narkotika

Narkotika adalah obat atau zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dimana dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini mengurangi rasa

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997.

³⁵ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm 10.

nyeri atau sakit serta dapat menimbulkan ketergantungan. Dalam Narkotika terdapat daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), dan daya habitual (kebiasaan) yang dimana dari ketiga sifat Narkotika ini yang menyebabkan pemakai tidak dapat lepas dari cengkramannya.³⁶

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika, dimana jenis Narkotika dibagi menjadi tiga golongan yaitu.³⁷

Golongan I : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan. Pada golongan ini tidak digunakan dalam pengobatan karena mempunyai potensi sangat tinggi dan dapat mengakibatkan ketergantungan. Contohnya: Ganja, Heroin/Putaw, Cocain, Opium dan lain-lain.

Golongan II : Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya: morfin, petidin, turunan/garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain.

Golongan III : Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contohnya: kodein, garam-garam narkotika dalam golongan tersebut dan lain-lain.

Sedangkan dalam pembuatan Narkotika dibedakan menjadi tiga jenis yaitu diantaranya:³⁸

³⁶ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm 11.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.

a) Narkotika Alami

Narkotika Alami adalah Narkotika yang dimana zat adiktifnya terbuat dari tumbuh-tumbuhan, seperti ganja, koka, opium.

b) Narkotika Sintetis

Narkotika Sintesis adalah Narkotika palsu yang dimana terbuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba. Contohnya: Petidin, sebagai obat bius local, operasi kecil, sunat dan sebagainya.

c) Narkotika Semisintetis

Narkotika Semisintetis adalah Narkotika alami yang diolah dan menjadi zat adiktif agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya: Morfin, yang dipakai dalam dunia kedokteran sebagai penghilang rasa sakit atau pembiusan pada operasi.

2) Psikotropika

Psikotropika adalah obat atau zat yang bukan Narkotika, baik alamiah maupun sintetis. Psikotropika memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan kejiwaan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997, Psikotropika juga dibagi menjadi empat golongan diantaranya yaitu:³⁹

³⁸ Visi Media, *Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 35.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997.

Golongan I : Psikotropika yang dimana daya adiktifnya sangat kuat, masih belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan dan sedang dikaji khasiatnya. Contohnya: MDMA, Ektasi, LSD, dan STP.

Golongan II : Psikotropika dengan zat adiktif kuat yang dimana berguna sebagai pengobatan dan penelitian. Contohnya: Amfetamin, Metamfetamin, Metakualon, dan sebagainya.

Golongan III : Psikotropika yang mempunyai daya adiktif sedang yang bermanfaat sebagai pengobatan dan penelitian. Contohnya: Lumibal, Buprenorsina, Fleenitrazepam, dan sebagainya.

Golongan IV : Psikotropika yang dimana memiliki daya adiktif ringan dan berguna sebagai pengobatan dan penelitian. Contohnya: Nitrazepam (BK, Mogadon, Dumolid), Diaxepam, dan sebagainya.

3) Bahan Zat Adiktif Lainnya

Zat Adiktif lainnya adalah zat-zat selain Narkotika dan Psikotropika yang dimana juga menimbulkan efek ketergantungan. Contohnya: Rokok, Minuman Alkohol, dan yang mengakibatkan mabuk serta ketergantungan. Zat-zat seperti itu juga termasuk dari Narkoba.

Zat adiktif juga sering disebut sebagai zat psikoaktif yang dimana zat tersebut dapat mempengaruhi pada sistem syaraf pusat sehingga akan mempengaruhi kesadaran, perilaku, perasaan dan pikiran penggunanya. Zat adiktif ini jika digunakan secara terus menerus juga akan mengakibatkan gangguan fungsi sosial bagi penggunanya dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁰

⁴⁰ Acep Saifullah, *Narkoba dalam Prespektif Hukum Islam dan Positif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2009), hlm 55.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa Narkotika atau NAPZA (Narkoba, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) adalah merupakan bahan-bahan yang dimana dapat mempengaruhi sistem kerja syaraf dan menimbulkan perubahan khusus pada fisik pada penggunaanya. Penggunaan yang secara berlebihan atau terus-menerus akan menyebabkan ketergantungan pada diri penggunaanya. Apabila dilihat dari sifat adiksinya maka Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif termasuk kedalam golongan zat adiktif yang dimana bersifat psikoaktif.

d. Jenis-jenis Narkoba

1) Opiat/Opium

Opiat atau opium adalah bubuk yang dihasilkan langsung oleh tanaman yang dinamakan poppy/papaver somniferum yang dimana dalam bubuk tersebut terkandung morfin yang digunakan sebagai obat bius atau pengurang rasa sakit. Opiat atau Opium ini salah satu jenis Narkotika alami yang cara penggunaannya dengan dihisap (inhalasi).

2) Morfin

Morfin adalah hasil ekstrasi serta isolasi opium dengan zat kimia tertentu dan digunakan juga sebagai obat menghilangkan rasa sakit yang dimana cara penggunaannya dengan disuntikan.

3) Heroin

Heroin yang biasanya dikenal dengan sebutan white, smack atau junk. Heroin adalah Narkotika semisintetis yang dimana hasil dari olahan morfin secara kimiawi. Penggunaannya dengan cara disuntik atau dihisap.

4) Ganja/Kanabis/Mariyuana

Ganja adalah tanaman semak yang tumbuh liar di hutan dan yang dimanfaatkan daun, bunga dan bijinya sebagai obat keracunan ringan. Zat getah ganja yang kering dinamakan hasis, bilamana dicairkan akan menjadi miyak kanabis yang biasanya digunakan sebagai campuran rokok atau lintingan tembakau. Penggunaan ganja dengan cara dihisap atau terkadang dilinting menyerupai rokok dan hal ini mengakibatkan pengguna mengalami gangguan pola pikir.⁴¹

5) Kokain

Kokain merupakan bubuk yang berbentuk kristal putih yang dihasilkan dari ekstraksi serta isolasi dari daun coca yang menyebabkan gangguan pada syaraf. Cara penggunaannya dengan dihisap atau dicampurkan dalam minuman.

6) Kodein

Kodein adalah sejenis obat yang digunakan oleh dokter akan tetapi menyebabkan efek adiksi dan peredarannya dibatasi serta diawasi secara ketat.

e. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba menurut Hawari dilator belakangnya adalah meliputi:

- 1) Faktor kepribadian
- 2) Kondisi kejiwaan
- 3) Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan orang tua dan anak

⁴¹ Derajad S Widhyharto, *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, (Yogyakarta: UGM Press, 2015), hlm 80.

- 4) Kelompok teman sebaya
- 5) Dan Narkoba atau NAPZA itu sendiri mudah diperoleh dan tersedia dipasaran baik resmi maupu tidak resmi.⁴²

Sedangkan didalam buku BNN, Mencegah lebih baik daripada mengobati terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan Narkoba diantaranya yaitu:

- 1) Mencari pengalaman yang menyenangkan
- 2) Mengatasi stress
- 3) Menanggapi pengaruh sosial menjadikan pemakai tampak jantan dan keren.⁴³

Kadarmanta juga berpendapat tentang faktor penyalahgunaan Narkoba, yang dimana ia mengistilahkannya menjadi “COBA” yaitu *Curiosity* (rasa ingin tahu); mendorong seseorang untuk mencoba-coba sesuatu, *Opportunity* (kesempatan); adanya peluang maka adanya rasa ingin mencoba, *Biological* (kondisi biologis); tidak seimbangny kondisi mentalitas dengan kondisi bilogis. *Availability* (ketersediaan); ketersediaan akan Narkoba membuat rasa ingin mencoba.⁴⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyalahgunaan Narkoba yang pertama adalah adanya rasa ingin tahu tentang Narkoba, kemudian ketika mendapat masalah yang besar akan mencari solusi dengan mengkonsumsi Narkoba, namun kelamaan akan menjadi ketergantungan terhadap Narkoba dan pada akhirnya akan menjadi pecandu Narkoba.

⁴² Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm 149.

⁴³ BNN, *Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati*, (Jakarta:2007), hlm 91-92.

⁴⁴ A Kadarmanta, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT Forum Media Utama, 2010), hlm 71.

f. Dampak Negatif Penyalahgunaan Narkoba

1) Aspek Agama

Agama adalah suatu ajaran yang sangat mulia dimana wajib dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memegang teguh ajaran agamanya akan jauh dari pengaruh setan. Orang yang lemah dalam agamanya akan mudah terpengaruh oleh bujukan/rayuan setan, sehingga akan terjerumus menggunakan obat terlarang. Apabila orang telah terjerumus menggunakan obat terlarang maka akan rusak pula agama dan akal sehatnya. Pembinaan agama dan hati nuraninya tidak dapat mempengaruhinya lagi. Padahal nilai agama dan akal sehat merupakan dua hal yang tidak bisa lepas, jika akal seseorang lurus kepada jalan yang benar maka akan lurus juga agamanya.⁴⁵

2) Aspek Sosiologis

Menggunakan obat-obatan terlarang atau narkoba akan menyebabkan pengaruh buruk pada diri pribadi pengguna baik dalam pekerjaan, aktifitas, mudah tersinggung, pikiran menjadi dangkal dan juga menimbulkan keresahan pada jiwanya. Penggunaan obat terlarang atau narkoba juga akan mempengaruhi kepercayaan orang lain kepada diri pengguna. Pengguna akan bersikap ketergantungan terhadap orang lain atau kurang percaya diri, dia akan juga berperilaku menyimpang dalam bergaul dengan orang lain.⁴⁶

⁴⁵ Shalih bin Ghanim As Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm 95.

⁴⁶ Shalih bin Ghanim As Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm 97.

3) Aspek Moral

Penggunaan obat terlarang atau narkoba akan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan kriminal jika keinginannya tidak terpenuhi. Berikut beberapa perilaku kriminal pengguna yang terjadi di tengah masyarakat:

- a) Meningkatnya kasus pencurian, bunuh diri, pemerkosaan, penipuan dan lain sebagainya.
- b) Terjadi penyimpangan mental, kerusakan akhlak pada pergaulannya
- c) Dampak tidak hanya dirasakan oleh pengguna akan tetapi juga orang yang berada di sekitarnya.
- d) Rasa tanggung jawab seorang pengguna akan hilang sehingga sering berbohong bahkan penipuan.
- e) Pelajar yang menyalahgunakan narkoba akan memengaruhi tingkat kecerdasannya dan menimbulkan rasa gelisah.⁴⁷

4) Aspek Kesehatan

Penyakit akan datang pada diri pengguna seperti gangguan kejiwaan, penyakit fisik, gangguan akal pikiran, paru-paru, radang tenggorokan, jantung, saluran pernafasan bahkan jika melakukan hubungan badan sembarangan akan mudah terkena HIV dan AIDS.⁴⁸

5) Aspek Ekonomi

Pengguna yang telah menjadi pecandu akan pasti mengalami keruntuhan dalam bidang ekonominya karena harga dari obat terlarang atau Narkoba tidaklah murah. Apabila pengguna telah kehabisan dana tidak mungkin akan melakukan

⁴⁷ Shalih bin Ghanim As Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm 97-99.

⁴⁸ Shalih bin Ghanim As Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm101.

tindak kriminal seperti mencuri dan merampok demi untuk membeli obat terlarang/Narkoba.⁴⁹

g. Pandangan Islam Tentang Narkoba

Para ulama bersepakat bahwa zat seperti narkoba yang dapat mempengaruhi akal pikiran seorang manusia adalah haram jika tidak sesuai dengan kadar yang telah ditentukan atau sebagai obat dari penyakit sesuai resep dokter. Diharamkan bukan hanya pemakai akan tetapi proses jual belinya juga. Pemakaian narkoba baik dengan dihisap, disuntik atau memakannya langsung serta melebihi kadar yang telah ditentukan juga termasuk haram. Orang yang melanggar akan mendapatkan hukuman di akhirat pada nantinya.⁵⁰

Al Quran telah menjelaskan bahwa sesuatu yang menghilangkan akal atau memabukkan adalah haram hukumnya. Narkoba dan khamer merupakan sejenis minuman keras dimana terdapat pada QS. Al Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung."⁵¹

⁴⁹ Shalih bin Ghanim As Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj. Abu Ihsan Al Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm 158.

⁵⁰ Arif Hakim, *Narkoba Bahaya dan Penanggulangannya* (Bandung: Jember, 2007), hlm 87.

⁵¹ Al Quran Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hlm 123.

Berdasarkan ayat tersebut khamer menurut pandangan islam tidak hanya berupa arak dan minuman beralkohol, akan tetapi dimana zat tersebut dapat menjadikan seseorang mabuk atau hilang akal baik zat tersebut berwujud cair/padat seperti narkoba. Narkoba selain dilarang karena menyebabkan hilangnya kesadaran juga dilarang karena dapat menyebabkan kerusuhan dan mengganggu ketertiban umum.

4. Pusat Rehabilitasi

1) Pengertian Rehabilitasi

Pusat Rehabilitasi merupakan salah satu usaha pemerintah dalam mengurangi banyaknya penyalahgunaan narkoba oleh para pecandu. Rehabilitasi disediakan untuk orang yang ingin bebas dari Narkoba yang dimana sebelumnya mengalami ketergantungan terhadap Narkoba. Dalam rehabilitasi pecandu akan mendapatkan perawatan dan pengobatan hingga sembuh, serta juga dilakukan pencegahan agar pecandu tidak kembali menggunakan Narkoba dengan membekali kegiatan-kegiatan yang positif.

Menurut Kamus Ilmiah Populer Rehabilitasi adalah suatu pemulihan (pembinaan) seperti sedia kala, pengembalian nama baik dalam lingkungan secara hukum dan pembaharuan kembali menuju kegiatan yang positif.⁵²

Sedangkan menurut Prof. Dadang Hawari seorang psikiater Rehabilitasi adalah:

“Upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan Narkoba atau NAPZA kembali sehat dan psikologik, sosial dan spiritual/keagamaan. Dengan kondisi tersebut

⁵² Tim Pena Prima, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm 404.

diharapkan penyalahguna akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, tempat kerja maupun lingkungan sosialnya.⁵³

Pusat Rehabilitasi mengarahkan penyalahguna atau pecandu untuk kembali mengfungsikan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial. Dimana para pecandu dapat melaksanakan fungsi sosial secara normal sesuai dengan minat bakatnya, kemampuan, pendidikan serta pengalaman, dan juga memulihkan kembali kesadaran akan bahayanya penyalahgunaan Narkoba yang dimana harusnya dipakai untuk pengobatan dalam dunia kesehatan sesuai dengan kadarnya.

Rehabilitasi juga menggunakan psikoterapi dalam penyembuhan pecandu atau penyalahguna. Psikoterapi sendiri secara bahasa dapat diartikan *psycho* yaitu jiwa dan *therapy* berarti penyembuhan. Jadi psikoterapi adalah pengobatan atau penyembuhan penyakit dengan cara kebatinan atau menerapkan teknik khusus pada penyembuhan mental atau penyesuaian diri, penyembuhan melalui keyakinan agama dan diskusi personal dengan guru atau teman.

Dalam pelaksanaan psikoterapi terhadap para penyalahguna atau pecandu Narkoba disesuaikan dengan tingkat ketergantungannya, yang dimana dibagi menjadi tiga kelompok yang rawan terpengaruh akan Narkoba yaitu:

a) Kelompok Primer

Kelompok dimana para pasien mengalami masalah kejiwaan yang disebabkan karena kecemasan, despresi atau tidak bisa menerima kepahitan

⁵³ Dadang Hawari, *Penyalahguna dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*, (Jakarta: Penerbit FKUI, 2006), edisi ke 2, cetakan ke 1, hlm 132.

hidup. Apalagi bila pasien tersebut memiliki kepribadian tertutup maka akan lebih memperparah keadaan. Kelompok ini sangat mudah dipengaruhi akan Narkoba.

b) Kelompok Sekunder

Kelompok ini merupakan kelompok yang anti dengan sifat sosial yang dimana kepribadian mereka bertentangan dengan norma-norma dimasyarakat, dan mereka juga memiliki sifat egoistis yang tinggi. Maka kelompok orang seperti itu akan cenderung melakukan apa saja yang diinginkan. Sikap yang seperti itu akan terpengaruh menjadi konsumen atau bahkan pengedar Narkoba.

c) Kelompok Tersier

Kelompok yang memiliki ketergantungan yang dimana bersifat reaktif, terjadi pada usia remaja dan mereka mudah terpengaruh karena masih labil dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka juga masih bingung untuk mencari identitas dirinya sehingga mereka mudah terjerumus menggunakan Narkoba yang terkadang berawal dari ancaman pihak tertentu.⁵⁴

2) Macam Rehabilitasi

Rehabilitasi secara umum dibagi menjadi dua macam, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yaitu :

a) Rehabilitasi Medis

Yaitu upaya memberikan pengobatan terpadu kepada para pecandu narkoba agar dapat terbebas dari ketergantungan narkoba. Alhi kesehatan menyatakan

⁵⁴ Kaligis, *Narkoba dan Peradilannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan Peradilan*, (Bandung: Alumni, 2002), hlm 260.

bahwa rehabilitasi medis ialah lapangan spesialisasi ilmu kedokteran baru, dimana menangani pasien yang mengalami gangguan fungsi/luka, kehilangan fungsi/luka berasal dari susunan otot, otot syaraf serta gangguan mental yang berakibat cacat mental.

Rehabilitasi medis memiliki tujuan diantaranya yakni:

- 1) Jangka panjang, pasien dapat berjalan keluar ruangan tanpa bantuan alat serta bisa mengontrol dirinya sendiri.
- 2) Jangka pendek, pasien bisa berhubungan lagi di masyarakat dengan baik, bisa mengontrol dirinya sendiri dan kembali melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti semula.

b) Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial adalah proses pemulihan pecandu narkoba secara terpadu baik dari segi fisik, mental maupun sosial, dimana seorang mantan pecandu akan di bina yang pada nantinya dapat melaksanakan aktifitas sehari-harinya dan fungsi sosial secara baik dengan tanpa mengkonsumsi narkoba lagi.⁵⁵

Rehabilitasi Sosial memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memulihkan kembali rasa percaya diri, kesadaran dan tanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalannya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
- 2) Memulihkan kembali kemampuan dan kemauan agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara normal.

Pusat rehabilitasi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama atau tujuan umum yaitu rehabilitasi menginginkan pasien pecandu narkoba dapat kembali

⁵⁵ Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Tentang UU no 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 74.

menjalankan aktifitas secara normal seperti manusia pada umumnya dan hal ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

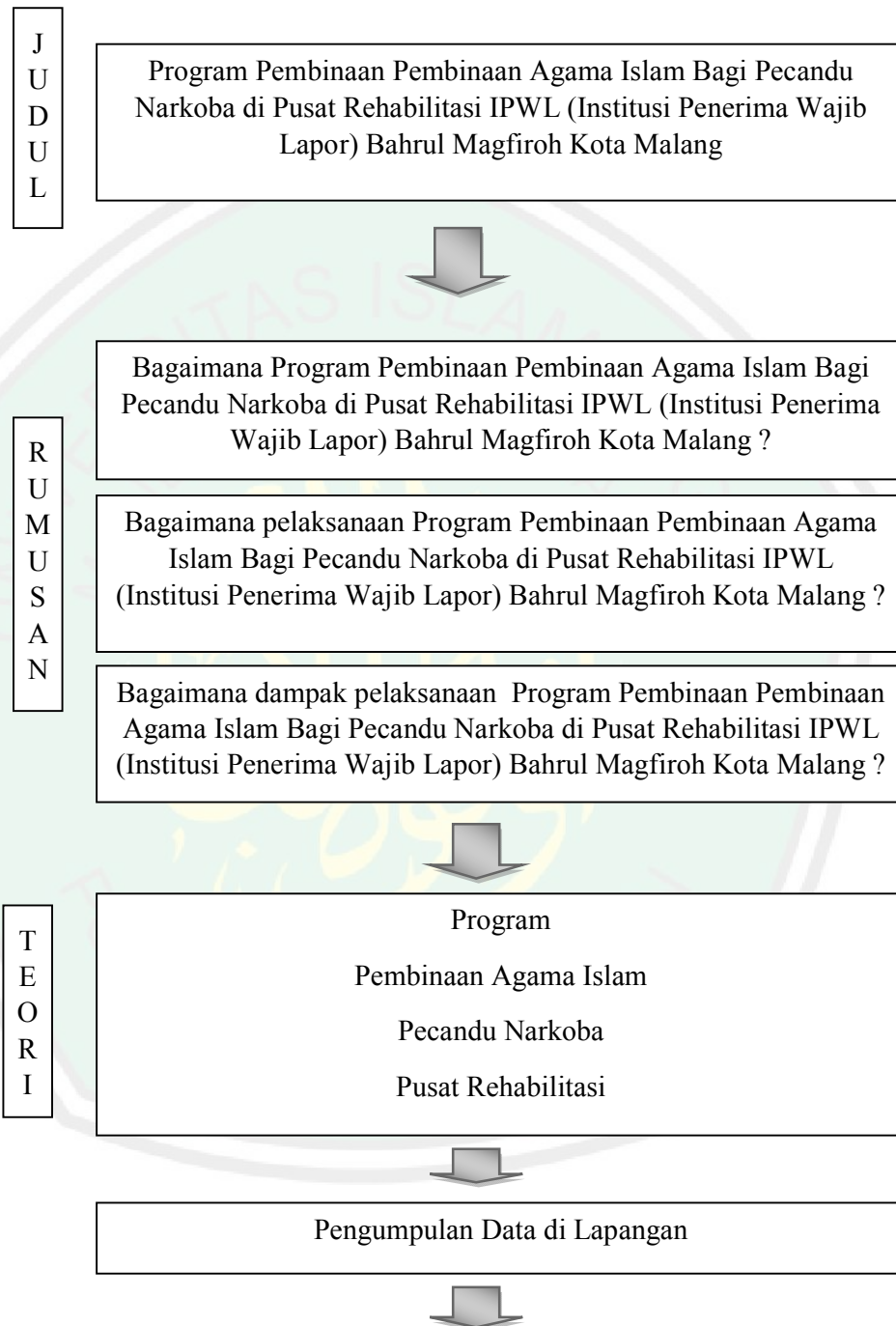
Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rehabilitasi medis adalah rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang dilakukan di rumah sakit, sedangkan rehabilitasi sosial adalah rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang dilakukan di panti sosial atau lembaga sosial. Salah satu contoh rehabilitasi sosial yaitu Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang, Pusat rehabilitasi tersebut diperuntukkan kepada para pengguna narkoba dan juga telah diresmikan pada tanggal 26 Juni 2015 oleh Menteri Sosial Ibu Khofifah Indar Parawansa.

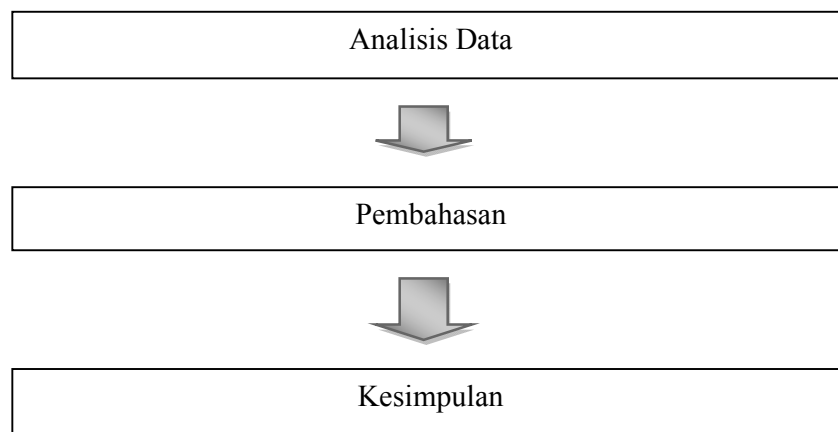


5. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapir Bahrul Maghfiroh Kota Malang menggunakan jenis penelitian berupa kualitatif karena peneliti mendeskripsikan secara nyata kejadian di lapangan tentang program pembinaan agama Islam yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapir Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki sifat Naturalisti, naturalistic yakni menunjukkan pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alami, apa adanya, dalam keadaan normal tidak dimanipulasi, dan menekankan pada deskripsi. Penyaringan atau pengambilan data dilakukan dengan keadaan sewajarnya dimana ini dikenal sebagai “pengambilan data secara alami atau natural”.⁵⁶

Sesuai dengan fungsi penelitian kualitatif dalam penelitian ini peneliti menemukan dan memahami kejadian nyata yang terjadi di lapangan dan menjelaskannya secara deskripsi. Sebagaimana diterangkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Lexy J.Moleong yaitu metode kualitatif merupakan suatu prosedur yang menciptakan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu secara holistic dan utuh. Maka dari itu dalam penelitian ini

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm 11-12.

dilarang mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi memandang sebagai suatu keutuhan.⁵⁷

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena lebih mudah untuk menggambarkan situasi yang ada di lapangan ketika menemukan kenyataan yang sama, peneliti juga dapat bertemu langsung dengan responden, serta peneliti bisa menyesuaikan diri dengan apa yang ada di lapangan.

Sedangkan pendekatan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan dimana memberikan keterangan atau penjelasan mengenai gejala-gejala, fakta serta keadaan secara akurat di suatu populasi.⁵⁸ Dimana dalam pendekatan ini peneliti melaksanakan penelitian dengan menganalisis dan mendeskripsikan objeknya secara detail agar dapat mendapatkan hasil maksimal. Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif supaya dalam penelitian mendapat hasil yang jelas, mendalam serta akurat tentang program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Ketika peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang disambut dengan baik oleh para pengurus maupun para pasien rehabilitasi serta peneliti juga dipersilahkan untuk mengamati dan mengambil data sesuai yang diperlukan dalam penelitian. Kehadiran peneliti merupakan instrument pokok yang wajib ada dalam

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 4.

⁵⁸ Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 47.

penelitian.⁵⁹ Karena kehadiran berfungsi untuk bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian tersebut. Disini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Kehadiran ditempat adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data terkait penelitian dengan memakai beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang. Karena ditempat rehabilitasi ini lebih mengedepankan aspek agama Islamnya, maka dari itu hal ini sesuai dengan judul peneliti yakni Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam pengambilan data dan sumber data di penelitian ini peneliti menggunakan dua cara yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari sumber data utama,⁶⁰ seperti ketua kepengurusan, para staf, serta konselor di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Magfiroh. Sumber data primer didapatkan dengan wawancara dan observasi dimana ditulis dalam catatan atau direkam menggunakan tape recorder. Melainkan sumber data sekunder yaitu data

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 168.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 308.

yang didapatkan secara tidak langsung dari subyek penelitian. Data sekunder didapatkan melalui hasil dokumentasi atau dari laporan yang ada,⁶¹ seperti buku, majalah ilmiah, koran, dan lainya dimana ditujukan sebagai penunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditujukan agar mendapat data secara valid dan membantu mempermudah jalannya sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu meliputi:

a. Observasi

Ketika melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan serta mencatat hal-hal tentang program pembinaan agama islam yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapo Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam penelitian, observasi diartikan secara luas tidak hanya terpaku pada pengamatan secara langsung saja akan tetapi secara tidak langsung juga.⁶²

Observasi dalam penelitian ini ditujukan supaya peneliti mengetahui bagaimana fenomena pelaksanaan program pembinaan agama islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Mahfiroh Kota Malang. Pedoman observasi dilakukan peneliti sebagai berikut :

⁶¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 91.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1975), hlm 36.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi

No	Obsevasi	Keterangan
1.	Mengenai program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.	Dilaksanakan dengan mengamati keseluruhan aktifitas program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.
2.	Mengenai pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.	Dilaksanakan dengan mengamati bagaimana pelaksanaan seluruh aktifitas program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.
3.	Mengenai dampak pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.	Dilaksanakan dengan mengamati aktifitas para alumni rehabilitasi yang sekaligus menjadi pengurus serta konselor di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan peneliti di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang agar mendapat keterangan langsung dari pengurus, konselor, maupun mantan pecandu narkoba. Moh. Nasir mengatakan wawancara adalah proses mendapatkan informasi yang bertujuan sebagai penelitian secara tanya jawab bertatap muka langsung antara penanya dan penjawab.⁶³

Dengan bertanya jawab secara langsung peneliti mendapatkan informasi yang utuh dengan para pengurus, konselor, dan para alumni rehabilitasi mengenai bagaimana program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Instiusi Penerima Wajib Lapori) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana dampak dari program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapori) Kota Malang.

Pedoman melaksanakan wawancara akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pedoman Wawancara

No	Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Tentang program pembinaan agama	Pengurus di Pusat Rehabilitasi IPWL	- Se jauh mana pentingnya program

⁶³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm 234.

	Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Laporan) Bahrul Magfiroh Kota Malang.	(Institusi Penerima Wajib Laporan) Bahrul Magfiroh Kota Malang	<p>pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba?</p> <p>- Apa dasar dilakukannya program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba?</p> <p>- Bagaimana program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba?</p>
2.	Tentang pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Laporan) Bahrul Magfiroh Kota Malang.	Para konselor, pengurus rehabilitasi	<p>- Apakah dengan program pembinaan agama Islam para pecandu menjadi lebih baik?</p> <p>- Apakah program pembinaan agama Islam dapat berjalan dengan baik?</p> <p>- Apa yang menjadi faktor penghambat</p>

			dan pendukung dalam pelaksanaan program pembinaan agama Islam?
3.	Tentang dampak pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang	Alumni rehabilitasi dan pengurus	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada laporan dari pihak keluarga alumni rehabilitasi yang berhubungan dengan dampak rehabilitasi? - Bagaimana dampak program pembinaan agama Islam di rehabilitasi yang anda rasakan? - Apakah program pembinaan agama Islam selama rehabilitasi tetap anda jalankan sampai sekarang?

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian serta sebagai tambahan bukti bahwa telah melakukan penelitian. Untuk mengumpulkan data ini peneliti melihat dokumen-dokumen resmi di pusat rehabilitasi IPWL Bahrul Magfiroh Kota Malang seperti: sejarah, visi misi, susunan kepengurusan catatan konselor/alumni dan lain-lain yang berguna untuk penelitian.

F. Analisis Data

Teknik yang dipakai di penelitian ini yakni analisis deskriptif dengan model Miles dan Huberman.⁶⁴ Dimana langkah-langkah analisis datanya seperti berikut:

a) Data Collection atau pengumpul data

Peneliti menganalisa data di lapangan yang ada di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapir Bahrul Magfiroh Kota Malang dan analisa dilaksanakan ketika pengumpulan data sedang berlangsung kemudian peneliti mengerjakannya secara terus menerus hingga laporan penelitian rampung/selesai.

b) Data Reduction atau Reduksi Data

Peneliti Merangkum atau mereduksi data dan mengambil hal yang diperlukan dalam penelitian serta membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan reduksi data maka peneliti memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah dalam melaksanakan tahap selanjutnya.

Setelah peneliti menghimpun data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan data secara selektif yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

⁶⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 16

c) Display Data atau Penyajian Data

Dalam display data peneliti memberikan penjelasan secara singkat seperti bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuan adanya display data adalah mempermudah memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah selanjutnya sesuai dengan yang dipahami.

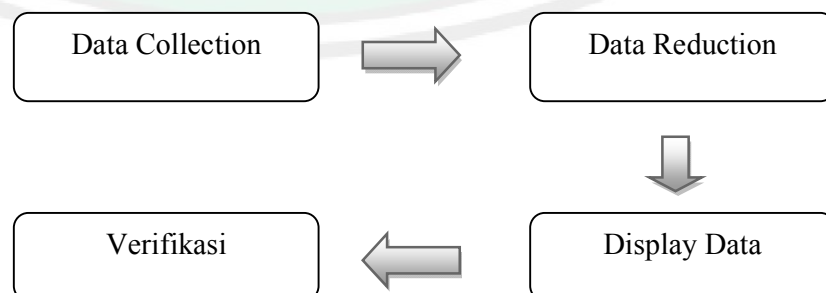
Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian lengkap dan terperinci, bisa dalam bentuk bagan, deskripsi, tabel, gambar dan lain sebagainya.

d) Verifikasi atau Kesimpulan

Peneliti menverifikasi atau menarik kesimpulan dari hasil wawancara mengenai pertanyaan: bagaimana program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang, bagaimana dampak dari program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.

Gambar 3.1

Komponen Analisis Data



G. Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa absah sehingga mampu di pertanggung jawabkan, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data, sebagai berikut ini:

1. Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation)

Ketekunan pengamatan dapat dikatakan sebagai proses untuk mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur situasi yang sangat relevan dengan informasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan perhatian peneliti pada hal tersebut secara rinci.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tinjauan dan pengamatan secara tekun dan bersungguh-sungguh terhadap berbagai data yang didapatkan, baik hasil dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang di dapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sebagai pengujian keabsahan data, akan menggunakan berbagai metode.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis triangulasi pemeriksaanya memanfaatkan penggunaan sumber, waktu dan metode/teknik. ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu:

⁶⁵ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321

- a. Membandingkan sumber data dari beberapa sumber, seperti mengkonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subyek dengan subyek lain.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi dilapangan termasuk dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti dalam prosedur penelitian ini menggunakan sebagaimana pada umumnya yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, tahap analisis data.

a) Tahap pra lapangan

Adapun langkah-langkah pra lapangan yaitu:

1. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian.
2. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali.
3. Kemudian konsultasi kepada pembimbing.
4. Menyusun surat izin melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diberikan kepada pihak rehabilitasi IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Magfiroh Kota Malang.
5. Menyusun rancangan penelitian atau instrument penelitian.
6. Mencari informan (pengurus, konselor dan alumni rehabilitasi) untuk membantu dalam proses penelitian.
7. Menyiapkan kelengkapan penelitian berupa buku catatan, alat tulis serta alat untuk merekam suara atau dokumentasi.

b) Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti terjun langsung dalam lokasi penelitian untuk melaksanakan pengamatan, pengumpulan data yang terkait, serta tidak lupa membawa catatan lapangan

c) Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis dengan beberapa tahap yaitu:

1. Analisis saat pengumpulan data, merupakan analisis sementara yang diperoleh ketika pengumpulan data baik dokumen, gambar atau catatan lapangan
2. Analisis setelah pengumpulan data, menyusun data menjadi laporan penelitian yang kemudian dijadikan skripsi
3. Tahap penulisan laporan, merupakan akhir dari analisis data yaitu menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat IPWL

Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Malang berada dalam naungan Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI).

SK. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA NOMOR:

AHU – 1701.AH.01.04. Tahun: 2012

NPWP : 31.435.177.6-652.000

Alamat : Jl. Joyo Agung Atas No. 2 Lowokwaru Malang

Telp. 081 555 446 445/ website. www.bahrulmaghfiroh.com

Yayasan Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) adalah lembaga sosial dan keagamaan yang resmi berdiri pada tanggal 18 November 2011 di Kota Malang. Yayasan BHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA (BMCI) awal mulanya bergerak dibidang keagamaan dan pendidikan, yang didirikan oleh almarhum KH. LUQMAN HAKIM dan diteruskan oleh PROF. DR.KH. M. BISRI, MS.I rektor univ. Brawijaya periode 2014-2018. Dalam perjalanannya waktu dengan melihat dunia NAPZA sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah merambah anak-anak. Atas keprihatinan tersebut, maka didirikanlah IPWL BMCI yang waktu itu diresmikan tanggal 26 juni 2015 oleh **MENSOS IBU KHOFIFAH INDAR PARAWANSA.**

Bangunan dan Fasilitas yang terdapat di Institusi Penerima Wajib Lapori telah sesuai dengan standart nasional berdasarkan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 yaitu:

1. Status Lembaga
2. Visi dan Misi Lembaga
3. Program Pelayanan
4. Struktur Organisasi
5. Sarana dan Prasarana
6. Ketersediaan Dana, Manajemen Pengelolaan, dan Pertanggung jawaban.

Bangunan dan fasilitas sangat lengkap dan melalui pendekatan secara kekeluargaan dan keagamaan memberikan kesan yang sangat nyaman dan manusiawi, jauh dari image/kesan seram, otoriterian dan pengekangan pada umumnya. Fasilitasnya meliputi: masjid, rumah dinas, lapangan, kantor, taman, kamar staf, kamar pasien, kamar mandi, ruang serbaguna, ruang makan, ruang mencuci, mobil dinas, motor dinas, kamar khusus bagi pasien yang sedang sakaw.

Bermula dari gagasan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Almarhum Gus Luqman Al-Karim dengan tujuan menaungi unit-unit usaha yang beliau kembangkan dan sebaran pendidikan keagamaan yang banyak Beliau dirikan di negeri ini. Salah satunya yakni Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) adalah lembaga rehabilitasi narkoba dalam naungan Kementrian Sosial. Pada tahun 2015 KEMENSOS mendirikan bangunan IPWL di Yayasan Bahrul Maghfiroh Malang dan diresmikan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku

Menteri Sosial pada hari Jumat 08 Januari 2016 yang nantinya diperuntukkan bagi pecandu napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya).

2. Visi, Misi dan Tujuan IPWL

VISI

Menjadi Yayasan yang bergerak dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yang berkualitas dan professional serta pelatihan pekerja sosial maupun kemanusiaan yang profesional dalam bidang penanganan penyalahgunaan narkotika, zat terlarang lainnya yang bertaraf Nasional maupun Internasional.

MISI

- Membantu mewujudkan masyarakat Indonesia bebas narkoba
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA
- Menyediakan kegiatan pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan yang profesional
- Menghasilkan pekerja sosial dan kemanusiaan berkualitas yang mendukung program-program pemerintah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan zat terlarang lainnya

TUJUAN

- ◆ Memberikan fasilitas penunjang dalam kegiatan rehabilitasi sosial bagi IPWL yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL baru
- ◆ Sebagai tempat rujukan rehabilitasi sosial
- ◆ Sebagai wadah atau tempat sarana pelatihan bagi pekerja sosial maupun kemanusiaan
- ◆ Menyediakan layanan untuk membangun kemandirian bagi para penyalahguna zat adiktif
- ◆ Memberikan edukasi bagi masyarakat Indonesia terkait dengan dampak penyalahgunaan zat adiktif
- ◆ Membangun jejaring dengan membina kerjasama antar lintas sektor untuk peningkatan kualitas layanan
- ◆ Sebagai konsultan rehabilitasi sosial

**“REHABILITASI ADALAH PILIHANMU, MELAYANI ADALAH
PENGABDIANKU”**

3. Struktur Kepengurusan



(Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan IPWL)

4. Program IPWL

Fokus perhatian dalam program IPWL adalah program penyembuhan pasien dan metode pemulihannya, yakni:

- a) Program Penyembuhan
 - 1) Program Rawat Inap
 - Program selama 6 bulan
 - Pengeluaran racun (detoksifikasi)
 - Pemulihan secara spiritual menurut syariat islam dan medis (jika diperlukan)

2) Program Rawat Jalan

- Program yang dilakukan secara intensif tanpa menginap selama 1 bulan, bisa dilakukan dengan jalan pasien datang ke IPWL sesuai jadwal atau kunjungan konselor ke rumah pasien.
- Pengeluaran racun (detoksifikasi)
- Pemulihan secara spiritual menurut Syariat Islam dan medis (jika diperlukan)

3) Metode Penyembuhan

Jenis Kerusakan Yang Dialami Oleh Pecandu

- ✧ Fisik
- ✧ Mental
- ✧ Emosional
- ✧ Spiritual

b) Metode Pemulihannya

- Dalam masa 2 minggu sampai 1 bulan pasien menjalankan pemulihan fisik, dengan melaksanakan detoksifikasi atau mengeluarkan racun di dalam tubuh akibat pemakaian narkoba dengan metode kelapa hijau yang diberi doa, kemudian diberikan dengan cara diminumkan selama pecandu merasakan sakit. Proses detoksifikasi dilakukan secara terus menerus sampai pasien sudah tidak mengalami rasa sakit. Selama masa

detoksifikasi, juga dilakukan orientasi bagi pasien untuk pengenalan program dan observasi bagi konselor untuk mengenali karakter pasien.

- Setelah melewati tahap detoksifikasi, pasien mengikuti program tahap pemulihan secara mental, emosional dan spiritual yang dilakukan secara bersamaan selama 2 sampai 5 bulan. Tahap pemulihannya sebagai berikut:
 - ✓ Program perbaikan komunikasi dengan keluarga. Satu minggu sekali keluarga diperbolehkan menjenguk pada hari minggu, diperbolehkan melakukan komunikasi melalui telephone kepada keluarga sebanyak 2x dalam seminggu selama 15 menit.
 - ✓ Program religi yaitu kegiatan secara agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - ✓ Program pembimbingan harian yang dilakukan oleh konselor dan program pembimbingan ibadah secara bergantian dengan jadwal yang berbeda, sehingga pasien dapat mengenali apa yang terjadi dari sisi psikologis dan perilaku yang terjadi pada dirinya masing-masing.
- Program pembimbingan pemulihan dengan cara pengenalan perasaan masing-masing untuk mengetahui apa yang mereka rasakan di dalam perasaan mereka dan diungkapkan secara jujur.
- Konseling secara personal jika pecandu mempunyai masalah dan saat pecandu ingin berbagi masalah yang sedang mereka hadapi baik masalah yang dihadapi saat ini atau masalah yang timbul dari akibat masa lalu saat mereka masih aktif memakai narkoba atau masalah di masa lalu.

Perbaiki komunikasi dengan keluarga karena saat seorang pecandu masih aktif memakai narkoba komunikasi dengan keluarga menjadi terputus. Pada saat bulan ke 3 bagi pecandu yang masih dalam tahap sekolah (smp dan sma) jika sudah melakukan perkembangan yang baik dapat di perbolehkan untuk melanjutkan sekolah didalam pengawasan pihak pengurus atau konseler dari rehabilitasi dan hal ini harus mendapatkan persetujuan dari pihak supervisor atau pihak yang terkait untuk membuat keputusan.

Terakhir, memasuki bulan ke 6 adalah masa pecandu sudah mulai diberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam rehabilitasi dan penyelesaian program. Kemudian masa pendekatan bagi konselor untuk mempersiapkan pasca rehab bagi pecandu yang akan menyelesaikan program.

Setelah selesai menjalani program rehab para pasien pasca rehab yang ingin pulang kerumah tetap dilakukan pengontrolan yang dilakukan antara pihak Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang dengan keluarga pasien. Sedangkan pasien pasca rehab yang tidak ingin pulang diberikan program berupa penguatan ketrampilan sesuai dengan yang diminati seperti: membudidayakan lele, membudidayakan jamur dan berdagang.

5. Kegiatan Mingguan dan Bulanan IPWL

- ✓ Kebutuhan potong rambut 1 bulan sekali.
- ✓ Cuci baju 1 minggu 2 kali hari senin, rabu, dan jum'at.
- ✓ Ruang penitipan buka setiap hari setelah dhuhur & isya' (15 menit).

- ✓ Nonton tv terakhir jam 23.00 WIB.
- ✓ Pemenuhan kebutuhan harian mulai hari kamis-jumat (dibelian hari sabtu).
- ✓ Sabtu kegiatan bebas dan latihan bela diri.
- ✓ Hari senin & jum at ziarah ke makam KH. Abdullah Fattah dan Gus Luqman Al-Karim
- ✓ Satu bulan sekali sholat 100 rakaat.

KEGIATAN HARIAN PASIEN DI IPWL							
Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
07.00-08.00	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi	Bangun/Mandi
08.00-09.00	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi	Sarapan Pagi
09.00-09.30	Sholat Duha	Sholat Duha	Sholat Duha	Sholat Duha	Sholat Duha	Sholat Duha	Bersih-bersih (Function)
09.30-10.00	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	Berbagi Perasan (Morning Meeting)	
10.00-11.30	Bersih-bersih (Function)	Bersih-bersih (Function)	Bersih-bersih (Function)	Bersih-bersih (Function)	Bersih-bersih (Function)	Bersih-bersih (Function)	
10.30-11.00							Sholat Duha
11.00-11.30							Istirahat
11.30-12.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	
12.00-12.30	Sholat Duhur	Sholat Duhur	Sholat Duhur	Sholat Duhur	Sholat Duhur	Sholat Duhur	Sholat Duhur
12.30-13.15	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang
13.15 -15.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
15.00-15.30	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar	Sholat Ashar
15.30-17.00	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga	Bebas/Olahraga
17.00-17.30	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi	Mandi

17.30-18.00	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib	Sholat Maghrib
18.00-18.30	Makan Malam	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus
18.30-19.30	Sholawat / Dalail	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.30-20.00	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'	Sholat Isya'
20.00-20.30	Ziarah Makam	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Bela Diri	Bela Diri
20.30-21.00							
21.00-21.30	Berbagi Perasaan (Wrap Up)	Sesi/Kelas	Sesi/Kelas	Istirahat	Sesi/Kelas		
21.30-23.00	Bebas	Bebas	Bebas	Sholawat / Tawasul & Sholat Malam	Bebas	Bebas	Bebas
23.00-02.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
02.30-04.00	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam	Sholat Malam
04.00-04.30	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh	Sholat Subuh
04.30-05.00	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Tadarus	Istirahat	Istirahat
05.00-07.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat		

(Gambar 4.2 Kegiatan Harian Pasien di IPWL)

B. Temuan Penelitian

1. Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori adalah tempat atau wadah bagi para pecandu NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) yang ingin menyembuhkan diri akan ketergantungannya. Pusat Rehabilitasi ini didirikan karena bentuk sikap kepedulian kepada generasi muda dan anak-anak yang semakin banyak menggunakan Narkoba. Narkoba sangatlah berbahaya seperti yang dinyatakan oleh ketua Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh yaitu *Roisul Khobais* atau bapaknya kejahatan. Maka dari itu

diperlukan sikap kepedulian yang besar agar para generasi muda tidak semakin banyak yang terpegaruh narkoba.⁶⁶

Proses pengambilan data yang digunakan oleh peneliti mengenai program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapror Bahrul Maghfiroh Kota Malang melalui tiga cara yaitu pertama, menggunakan wawancara yang ditujukan kepada ketua pengurus IPWL, pengurus, dan konselor yang dimana terlibat langsung menangani para pasien rehabilitasi. Kedua, menggunakan observasi secara langsung di Pusat Rehabilitasi dalam beberapa hari. Ketiga menggunakan dokumentasi yang dimana dapat dijadikan bukti bahwa wawancara, observasi ataupun sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini benar dilakukannya.

Dalam program pembinaan agama Islam di Pusat Rehabilitasi ini lebih menekankan kepada aspek spiritual yang dimana aspek spiritual menurut ketua pengurus IPWL Mas Aflakul Rizki adalah sebagai berikut:

*“Berbicara mengenai spiritual memang diluar nalar manusia dan tidak ada pembuktian ilmiah secara mendalam, dikarenakan spiritual ini merupakan bagaimana membentuk suatu karakter/pribadi para pecandu atau pasien di tempat ini agar terketuk hatinya untuk menyadari kesalahannya sendiri dan perubahannya ini dari dirinya sendiri. Kita hanya memotivasi, mendampingi dan mendoakan sehingga hasilnya nanti menjadi pribadi yang bisa berubah dari sebelumnya. Namun sebelum itu disini memperbaiki beberapa aspek dalam diri pasien tersebut, yakni fisik, mental emosional dengan proses terapi pemulihan pasien berbasis spiritual dan melakukan pembiasaan dari program-program yang telah ada di tempat ini”.*⁶⁷

Sedangkan program-program pembinaan agama Islam yang berbasis spiritual sebagaimana yang tertera pada kegiatan harian para pasien rahabilitasi

⁶⁶ Diambil dari pernyataan Mas Aflakul Rizki dalam seresehan di kantor tempat rehabilitasi, pada tanggal 01 September 2020 pukul 13.00

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September pukul 10.35 WIB di Malang.

yaitu, sholat jamaah, tadarus Al Quran, sholat malam atau tahajud, sholawat atau tawasul, ziarah makam, berbagi perasaan.

Selain program-program tersebut para pasien rehabilitasi yang baru pertama masuk juga harus melaksanakan terapi terlebih dahulu agar lebih tenang dengan lingkungan yang baru tanpa Narkoba serta dapat mengikuti program-program dengan baik. Membahas tentang pembinaan Pak Khoir selaku konselor di Pusat Rehabilitasi IPWL menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya terapi itu banyak macamnya, tapi kalau disini berbasis religi, untuk awal masuk pasien dulu pasti pengeluaran racun dalam tubuh baru kami lakukan terapi do’a dengan media degan ijo. Baik pasien yang sudah dual maupun sedang kami tetap menggunakan terapi dengan ijo doa, alhamdulillah hasilnya baik, baru setelah itu baru kami lakukan kegiatan terapi dengan disisipi konseling. Yaa itu menjadi salah satu ikhtiar kami demi mendekatkan mereka meraih hidayah dan maunah dari Allah SWT”⁶⁸

Pernyataan Pak Khoir juga diperjelas oleh Mas Aflakul Rizki yang merupakan ketua pengurus IPWL, menyatakan bahwa:

“Jadi untuk awal memang kita lakukan terapi untuk mengeluarkan zat adiktif atau racun yang ada dalam tubuh pasien. Karena racun ini akan mempengaruhi pola pikir pecandu dan saraf-sarafnya juga banyak yang putus sehingga pola pikirnya akan terus mengarah ke negatif atau kejahatan, dan biasanya kan yang difikirkan hanya senang-senang. Paginya mencari uang terus malamnya untuk foya-foya kesenangan dunia. Nah maka dari itu kami perbaiki melalui terapi spiritual degan ijo doa dan setelah itu pendampingan konseling untuk memperbaiki spiritual mereka.”⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 05 September pukul 10.49 WIB di Malang.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Mas Afla, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 WIB di Malang

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang

Pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Magfiroh Kota Malang dilakukan melalui program dan pembinaan. Program yang dilakukan seperti kegiatan harian atau amaliyah yaumiyah meliputi sholat jamaah, tadarus Al Quran, membaca tahlil dan lain-lain. Sedangkan pembinaan dilakukan seperti pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaan emosional, dan pembinaan spiritual. Dalam pelaksanaan program dan pembinaan terdapat faktor yang menghambat dan yang mendukungnya.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk melakukan pengungkapan hal-hal tersebut yaitu, Pertama, menggunakan wawancara yang dimana tertuju kepada ketua pengurus IPWL, konselor dan alumni rehabilitasi. Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai pelaksanaan program dan pembinaan. Ketiga, menggunakan dokumentasi yang dimana sebagai bukti atau penguat data terhadap wawancara dan observasi ataupun yang berhubungan dengan penelitian.

Pelaksanaan program agama Islam yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi IPWL dengan usaha pembinaan seperti:

1) Sholat berjamaah

Para pasien rehabilitasi atau pecandu narkoba wajib melakukan sholat berjamaah lima waktu shubuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya'.

2) Tadarus Al Quran

Tadarus Al Quran dilakukan oleh para pasien rehabilitasi atau pecandu setiap hari setelah sholat magrib dan shubuh.

3) Sholat malam atau tahajud

Sholat malam atau tahajud dilakukan oleh para pasien rehabilitasi pada jam 3 pagi setiap hari. Disini para pasien rehabilitasi dipaksa bangun pagi untuk melakukan sholat tahajud dan berdoa untuk diberikan kesembuhan akan kecanduan narkoba.

4) Sholawat/Tawasul

Para pasien rehabilitasi melakukan sholawat atau tawasul dihari-hari yang telah ditentukan. Sholawat atau tawasul dilakukan untuk meningkatkan rasa spiritual yang lebih mendalam kepada para pasien.

5) Berbagi perasaan

Para pasien rehabilitasi berbagi atas keluh dan kesahnya ketika menjadi pecandu narkoba dan ketika setelah berhenti memakai narkoba. Hal ini diharapkan agar para pasien rehabilitasi tidak mengulangi perbuatannya kembali dikemudian hari.

Pembiasaan pelaksanaan program agama islam diatas didapatkan dari hasil wawancara dengan pak khoir selaku konselor disana yang mengungkapkan bahwa:

“Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witir, sholat istikharah, ngaji bersama, do’a bersama dan

ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti”⁷⁰

Pengungkapan yang sama juga dilakukan oleh Pak Bambang selaku konselor di IPWL ketika wawancara dengan beliau, yaitu:

“Yaa memang disini lebih ke kegiatan agama islam, namun hal itu juga tergantung kemauan dari diri pasien sendiri, kita sudah berusaha untuk mengajak mereka. Terkadang juga masih sedikit gejala dengan hati mereka dan juga masih ikut-ikutan dari teman sebaya mereka”⁷¹

Selain hasil wawancara dengan para konselor di IPWL, hal ini juga diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan mantan pasien rehabilitasi Mas Erpan yang dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Memang gini mas seperti pengalaman saja ketika di rehab disini harus mengikuti semua program yang sudah ditentukan. Utamanya program yang lebih kepada agama islam untuk memperbaiki spiritual diri. Yaa seperti biasanya dibangunkan di waktu malam untuk sholat malam walupun masih ada berontak karena belum terbiasa. Namun lama-lama juga terbiasa bahkan jadi rutinitas sehari-hari”⁷²

Semua hasil wawancara berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan dzikir bersama yang sudah rutin dilakukan di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 17 September 2020 pukul 13.15 WIB di Malang

⁷¹ Hasil wawancara dengan Pak Bambang, selaku konselor pada tanggal 17 September pukul 13.30 WIB di Malang.

⁷² Hasil wawancara dengan Mas Erpan, selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 WIB di Malang



(sholat dhuhur berjamaah di masjid IPWL)

Sedangkan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pusat Rehabilitasi IPWL yaitu melalui:

a) Pembinaan fisik

Manusia tak lepas dari yang namanya fisik. Sumber kekuatan atau ketahanan tubuh yang paling utama adalah fisik. Dibalik tubuh yang sehat pasti ada fisik yang kuat. Di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh, hal pertama yang diperbaiki adalah masalah fisik yang sudah rusak diakibatkan racun yang ada dalam zat narkoba, tentunya pemulihan berbasis agama Islam. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Mas Afla, sebagaimana berikut:

“Badan yang sehat berarti badan yang kuat. Kekuatan ini berasal dari fisik. Biasanya pecandu ini awal mengalami kerusakan pada fisik. Untuk memperbaiki fisik kami menggunakan herbal yakni degan ijo yang bila dikupas itu warnanya merah muda. Bukan hanya sebatas degan ijo saja, namun kalau di istilah pondok iyu di asma’i atau diberi doa makannya kalau kata almarhum Gus Lukman namanya degan ijo do’a, dan pasien beri itu. Tujuannya adalah untuk menetralsir racun yang ada di dalam tubuh pasien tersebut dan doa itu bertujuan untuk meminta kepada Allah agar pasien ini diberi ketenangan, hidayah, ma’unah, dan kalau di bahasa

*pesantren itu untuk riyadhoh serta ada yang khusus untuk mendoakan namanya bagian pembimbing ibadah”.*⁷³

Hal serupa juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

*“Jadi memang untuk awal ketika pasien masuk kesini kita lakukan detoksifikasi yakni pengeluaran racun di dalam tubuh dengan metode degan ijo, yang mana degan ijo ini sudah ada do’a di dalamnya. Sebagai bentuk ikhtiar kita memohon kepada Allah agar si pasien ini diberikan maunah dan hidayah”.*⁷⁴

b) Pembinaan mental

Mental manusia biasanya sangat berhubungan dengan pola pikir. Pola pikir juga mempengaruhi tindakan. Kalau pola pikir jelek biasa tindakan juga jelek dan sebaliknya. Di IPWL setelah memperbaiki fisik yang kedua adalah memperbaiki mental agar selalu memiliki pola pikir yang positif dengan pendekatan berbasis spiritual atau religi. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Pak Khoir, sebagaimana berikut:

*“Jadi gini mas, memang disini mentalnya kita tata, misalnya kalau HP itu kita riset datanya. Kita kosongi semuanya hal-hal yang negatif dan baru kita isi dengan hal positif. Kita berikan gambaran kalau berbuat negative itu dampaknya gini dan kalau positif nanti juga hasilnya gini. Maka dari itu kita rubah pola pikirnya dengan program pembinaan agama islam. Karena program pembinaan agama islam akan lebih mengarah ke pola pikir positif”.*⁷⁵

Hal yang sama juga diutarakan oleh Mas Afla dalam hasil wawancaranya, yaitu:

⁷³ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.00 WIB di Malang

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 15 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

“Biasanya para pecandu ini memiliki mental yang bila nggak pakai narkoba itu tidak percaya diri. Maka dari itu disini kita bangun agarmemiliki sifat percaya diri walau tidak menggunakan narkoba. Tujuannya untuk bisa lebih terbuka, karena bila mereka terbuka maka akan semakin mudah untuk melakukan rehabilitasi dan kita ajari untuk membuka kejujurannya tentang yang dirasakan saat ini serta lebih mudah untuk kita kuatkan agama islamnya dari pengakuan yang dirasakan saat ini melalui konseling dengan pendekatan kekeluargaan”⁷⁶

c) Pembinaan emosional

Salah satu sifat yang ada dalam diri manusia yang biasanya muncul adalah sifat emosional. Sifat ini muncul ketika diri manusia dalam keadaan tertekan atau terdesak akan sesuatu. Salah satu upaya untuk memperbaiki diri untuk bisa mengendalikan emosional adalah dengan selalu membuat diri manusia tenang dan merasa nyaman. Di IPWL emosional juga menjadi hal yang diperbaiki dengan pendekatan yang lebih nyaman untuk dirasakan oleh para pasien. Hal tersebut sesuai dengan diutarakan oleh Mas Afla dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi biasanya mas kalau anak pecandu narkoba itu emosinya suka meledak-ledak kalau nggak ada barang (narkoba) apapun yang di sekitarkanya di rusak, anarkis dan berfikiran negatif. Nah dari itu kita ubah pola pikirnya melalui pendekatan TC atau terapi community dengan membuat keluarga baru yang lebih harmonis, beragama dan selayaknya keluarga sebenarnya, ada yang berperan sebagai bapak, adik, kakak dan sebagainya. Hal itu nanti dibungkus dalam kegiatan morning meeting untuk belajar memahami perasaan sendiri dan diarahkan atau diajak menuju pribadi yang lebih baik seperti yang diajarkan dalam agama, yakni amar ma'ruf”⁷⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Pak Khoir dalam hasil wawancaranya, yaitu:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.10 WIB di Malang.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.20 WIB di Malang.

“Kalau berbicara masalah emosional para pecandu ini isa dibilang lambil mas. Kadang juga masih ngelantur bicaranya. Yaa karena efek obat itu. Biasanya juga marah-marah kalau masa obatnya habis. Namun kita coba memahami juga gaboleh ikut emosi mas. Biasanya kita lakukan juga konseling untuk mengetahui apa yang disarankan saat ini. Lalu kita bantu mereka dan diarahkan menuju kehidupan yang lebih baik seperti anjuran Islam”⁷⁸

Semua hasil wawancara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan kegiatan berbagi perasaan dalam rangka pengendalian diri di Pusat Rehabilitasi IPWL.



(gambar pasien rehab sedang berbagi perasaan)

d) Pembinaan spiritual

Agama Islam yang spiritual menjadi pondasi kokoh yang berperan penting dalam kehidupan sebagai bekal di dunia maupun di akhirat. Salah satu usaha manusia untuk meraih ridho, hidayah dan maunah-Nya adalah dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan selalu berdoa. Di IPWL juga menanamkan prinsip untuk selalu membimbing dan mendoakan pasien agar terus mendapatkan pintu hidayah dari Allah SWT. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Mas Afla, sebagaimana berikut:

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

“Jadi memang agama islam yang spiritual ini sangat penting dan harus ada dalam diri setiap manusia. Terlebih dalam diri pasien, yang mana setelah tadi kita perbaiki fisik, mental maupun emosional yang juga dengan berbasis agama islam. Disini kita juga kuatkan lagi dan lebih fokuskan lagi setelah dalam diri pasien sembuh ataupun pulih maka kita tata lagi spiritualnya. Dengan istilah kalau di pondok itu tirakat dan riyadhoh agar menjadikan diri ini kuat spiritualnya serta tidak gampang goyah keimanannya. Maka sering biasanya disini kita ajak untuk melakukan amalan-amalan seperti dzikir ataupun wirid baik itu istigfar ataupun sholawat. Penguatan spiritual juga dilakukan dengan melakukan kegiatan sholat 100 rakaat setiap satu bulan sekali sebagai bentuk riyadhah ataupun tirakat mereka”⁷⁹

Hal senada juga diuraikan oleh Pak Khoir dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Agama islam yang spiritual ini memang sangat penting mas, karena ini pondasi pokok. Yaa memang kalau kita menarik kebelakang ini hanya sekedar usaha dan terus berdoa, ketentuan dari Allah. Memang sangat penting mas, karena dengan spiritual ini akan tau perbuatan yang dilarang ataupun tidak. Biasanya kita lakukan dengan nasihat ataupun dengan kegiatan ngaji bersama. Bisa dibbilang bentuk tirakat mereka guna menuju kehidupan yang lebih baik lagi”⁸⁰

Semua hasil wawancara hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 september 2020. Terlihat para pasien sedang melakukan kegiatan ziarah kubur bersama di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Mas Afla, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September pukul 11.00 WIB di Malang.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku Konselor pada tanggal 15 September 2020 pukul 13.30 WIB di Malang.



(gambar pasien rehab sedang ziarah makam)

3. Dampak Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Dampak dari program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh adalah untuk diri sendiri pasien rehabilitasi serta orang disekitar, yang berarti ketika seorang pengurus atau konselor mengarahkan para pasien untuk mengikuti seluruh program pembinaan agama Islam bukanlah untuk pengurus atau konselor akan tetapi untuk diri sendiri pasien rehabilitasi. Ini merupakan hasil wawancara dari ketua pengurus IPWL Mas Afla dimana beliau menjelaskan bahwa:

“Sesungguhnya para pasien setelah melakukan proses program pembinaan agama islam maka akan merasakan sendiri hasil atau manfaatnya. Baik dalam berperilaku atau berucap. Pasti dalam bertindak juga bisa menjaga dirinya agar tidak nyeleweng dari aturan-aturan, terlebih bisa menjaga dirinya sendiri untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi. Yaaa memang banyak dari alumni pasien disini sering komunikasi mengenai kesibukannya saat ini dengan merasakan manfaat setelah selesai masa rehabilitasi. Ada yang menruskan denga usaha sendiri ataupun meneruskan pendidikan lagi. Mereka sadar dengan sangat terasa sekali dalam kehidupan sehari-hari”.⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan Mas Aflakul Rizki, selaku pimpinan IPWI pada tanggal 05 September 2020 pukul 11.00 di Malang.

Pengungkapan data dari dampak pelaksanaan program pembinaan agama Islam di Pusat Rehabilitasi IPWL di dapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan bersama alumni rehabilitasi atau mantan pasien rehabilitasi. Mantan pasien atau alumni rehabilitasi yang dimana mereka telah berkhidmat atau menetap dan menjadi pengurus di IPWL serta alumni yang telah kembali kemasyarakat ataupun yang sedang melanjutkan jenjang pendidikannya.

Dampak dari pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di rehabilitasi ini dapat dibuktikan dari perilaku mantan pasien rehabilitasi yang dimana mereka masih konsisten dengan melaksanakan program-program pembinaan agama Islam yang telah diajarkan walaupun mereka telah menjadi alumni atau mantan pasien rehabilitasi. Bahkan mereka bisa di bilang lebih baik daripada ketika sedang melakukan rehabilitasi dan pembinaan agama islam di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Terkait konsistensi terhadap pelaksanaan program agama Islam yang diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan Mas Erpan selaku alumni atau mantan pasien rehabilitasi yang sedang menetap atau berkhidmat di Pusat Rehabilitasi IPWL, beliau mengutarakan bahwa:

*“Intinya memang awal masuk sini masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari orangtua. Namun saya mencoba adaptasi yaa memang pasrah juga tapi menikmati lah semua kegiatan. Seperti sholat, ngaji dan belajar agama. Saat ini Alhamdulillah sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati lagi bahkan dari kegiatan di rehab lalu saat ini bisa memberikan manfaat tersendiri bagi saya. Terlebih bisa meberikan ketenangan dalam hidup dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi”.*⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Selain dari Mas Erpan peneliti juga mewawancarai alumni yang lainnya yaitu Mas Adi yang dimana menuturkan bahwa:

*“Karena dulu di rehab kami sering dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan saat ini saya juga masih bisa terus istiqomah melakukannya. Walaupun dulu memang sangat tidak nyaman dengan kegiatan rutinitas di rehab dan memang perlu adaptasi. Namun saat ini dengan kebiasaan itu saya merasakan dampak yang luar biasa dalam kehidupan”.*⁸³

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dampak dari adanya pelaksanaan program agama Islam yaitu para mantan pasien atau alumni rehabilitasi mendapatkan ketenangan dalam hidup dan tetap melaksanakan perintah agama dengan lebih baik dari sebelumnya.

Sedangkan dampak dari pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi alumni atau mantan pasien rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang yaitu:

a) Fisik

Dampak dari pelaksanaan pembinaan agama Islam secara terapi fisik dituturkan oleh Mas Erpan selaku alumni rehabilitasi yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan beliau, bahwa:

*“Untuk awal memang gini mas, masuk langsung disuruh untuk minum degan ijo untuk pemulihan awal fisik dari racun-racun dalam tubuh agar bisa keluar. Setelah itu baru melakukan kegiatan-kegiatan religi mas untuk memperbaiki diri yang jauh dari agama sebelumnya. Saat ini memang terasa mas manfaat dari terapi degan ijo itu badan terasa lebih enak dan seperti lebih buger lagi serta juga bisa lebih menikmati lagi untuk memahami agama”*⁸⁴

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh Mas Adi selaku alumni atau mantan pasien rehabilitasi, bahwa:

⁸³ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

“Iya mas, untuk pertama masuk kesini kami diberi degan ijo untuk mengeluarkan racun dan terapi. Setelah itu baru melakukan kegiatan rehab lainnya. Memang bener adanya bahwa semenjak mulai masuk disini seperti ada dorongan untuk terus memperbaiki diri dan menyesali perbuatan di masa lalu. Yaa dengan terapi itu seperti ada ketenangan dan ketentraman hati yang luar biasa. Dan sampai sekarang masih bisa mendapatkan manfaatnya”.⁸⁵

Pembinaan agama Islam dengan terapi fisik yang dilakukan menggunakan degan ijo disertai doa, para alumni atau mantan pasien rehabilitasi merasakan fisiknya yang lebih baik dan lebih bugar serta lebih mudah dalam memahami agama Islam.

b) Mental

Pelaksanaan pembinaan agama Islam secara mental dalam rehabilitasi memiliki dampak kepada para mantan pasien rehabilitasi. Seperti yang dikatakan oleh Mas Erpan selaku alumni atau mantan rehabilitasi melalui wawancara, bahwa:

“Jadi gini mas, pada dasarnya obat itu bisa membuat badan lebih enak dan lebih percaya diri karena dari obat itu menemukan sebuah euforia yang belum pernah di dapat selama ini. Namun yaitu ndak berlangsung lama hanya beberapa saat saja. Setelah itu yaudah seperti biasa lagi dan badan seperti kurang percaya diri. Saya sadar betul ketika di rehab sini saat tidak ada obat sama sekali dan badan rasanya gaenak dan tidak percaya diri. Namun disini saya mencoba mengikuti kegiatan rehab dansering diajari untuk saling terbuka tentang perasaan saat ini dalam konseling dan terapi. Salain itu juga mengikuti proses kegiatan spiritual dalam diri dan saat ini setelah rehab saya merasakan manfaat dalam diri dan merasa lebih baik dari sebelumnya. Pastinya sudah sering merasa percaya diri walaupun tidak memakai obat serta merasakan ketenangan dalam diri”.⁸⁶

Adapun hasil wawancara dengan Mas Adi selaku alumni atau mantan pasien rehabilitasi, menuturkan bahwa:

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

“Jadi memang kalau bagi pemakai, obat itu bisa dijadikan alat untuk menambah kepercayaan diri dan luar biasa itu mas efeknya karena belum pernah didapati sebelumnya. Namun setelah disini itukan diputus langsung, waduh yaitu yang awalnya merasakan enak jadi kayak hambar gitu dan badan ini terasa kurang percaya diri. Namun yauda kalau gini pasrah aja, yaalama-kelamaan mengikuti proses rehab dan bisa menemukannya kepercayaan diri lagi walaupun tidak memakai obat. Alhamdulillah mas sampai saat ini bisa merasakan hal yang lebih baik dan bisa lebih percaya diri walau tidak dengan obat”.⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas mengenai pembinaan agama islam secara mental memiliki dampak kepada para alumni atau mantan pasien rehabilitasi yaitu merasa lebih percaya diri walaupun tidak memakai narkoba serta bisa merasakan ketenangan dalam dirinya.

c) Emosional

Dampak dari pembinaan agama islam secara emosional kepada para alumni atau mantan pasien rehabilitasi dari hasil wawancara dengan Mas Erpan selaku alumni atau mantan pasien rehabilitasi, menuturkan bahwa:

“Memang sih gini mas betul memang untuk awal diri ini kaget dan belum nerima semua yang ada disini. Emosi pasti karena kan kita biasa pakai obat sekarang istilahnya diputus dan pasti emosi marah betul ketika gaada obat. Namun secara perlahan disini saya diberi pemahaman lewat konseling dan kegiatan-kegiatan penenang diri atau terapi spiritual. Akhirnya diri ini bisa mengontrol dan terbiasa agar bisa lebih baik dari sebelumnya”.⁸⁸

Mas Adi selaku alumni rehabilitasi juga menuturkan bahwa:

“Memang betul mas sifat pecandu itu kalau gaada obat pasti emosinya meledak. Karena itu keinginan yang sudah menjadi kebutuhan. Waduh bisa apa saja yang disekitar hacur mas hehe. Namun disini kita diajari untuk mengatur emosi dan berperilaku sabar baik melalui konseling dan lainnya diri ini merasa lebih tenang. Yaa sampai sekarang saya bisa melakukan itu.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

*Bisa lebih sabar lagi dan tidak sering emosian mas dan tertunya tidak menggunakan obat lagi”.*⁸⁹

Dampak mengenai pembinaan agama islam secara emosional dapat diketahui yaitu para alumni atau mantan pasien rehabilitasi merasa dirinya lebih bisa mengontrol emosinya serta dapat merasakan ketenangan dalam dirinya.

d) Spiritual

Pembinaan agama islam secara spiritual memiliki dampak kepada alumni atau mantan pasien rehabilitasi. Seperti yang dituturkan oleh Mas Erpan selaku alumni rehabilitasi melalui wawancara, bahwa:

*“Salah satu hal yang membuat saya menjadi betah dan merasakan ketenangan disini adalah seperti adanya hal dalam diri dan hidup yang selama ini seperti jauh dan itu saya yakini adalah kekuatan dari Allah yakni spiritual itu tadi. Hal itu menjadi sebuah pegangan dan kemanfaat tersendiri dalam diri saya. Hidup merasa lebih tenang, lebih nyaman dan memang semua harus pasrah karena hidup dari Allah dan harus yakin semua akan lebih baik lagi walaupun dulu pernah berbuat salah. Salah satu ujian sebernarnya adalah ketika keluar dari rehab, dan itu harus yakin ada Allah yang menolong kita”.*⁹⁰

Mas Adi selaku alumni atau mantan pasien rehabilitasi juga menuturkan bahwa:

*“Jadi memang ketika waktu rehab saya sering diberitau oleh konselor bahwa pemahaman spiritual itu penting dan itu harus dikuatakan agar nanti di kehidupan bisa lebih nyaman dan tentram karena itu penyelamat. Dan itu betul mas saya merasakan itu saat ini, bahwa yang dulunya diri ini sangat dangkal sekali spiritualnya hidup terasa kurang nyaman, namun setelah melakukan rehab dengan berbagai kegiatan religi untuk menguatkan spiritual saya itu Alhamdulillah diri ini seperti menemukan kehidupan yang baru dengan lebih nyaman dan tentram”.*⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

Dari wawancara diatas mengenai dampak pembinaan agama Islam secara spiritual dapat diketahui yaitu para alumni atau mantan pasien rehabilitasi lebih merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya yang baru tanpa Narkoba.



BAB V

PEMBAHASAN

Seusai peneliti memaparkan temuan-temuan yang ada, data juga didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

A. Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapir Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, salah satu tujuan dengan adanya program pembinaan islam adalah untuk memberikan kenyamanan jiwa dan mental manusia. Jiwa rohani manusia berpusat pada rasio dan logika manusia serta merupakan bagian jiwa yang utama sebab tidak akan pernah mati. Jiwa disini memiliki tugas untuk menemukan kebenaran haqiqi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu menggunakan pola berfikir secara rasio dan dengan mengingat gagasan yang benar yang berasal dari dunia abadi itu.⁹² Tidak bisa dipungkiri jika ketenangan manusia ini terletak pada jiwa manusia yang harus disesuaikan dan diarahkan menuju kebaikan. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan adanya pembinaan jiwa manusia.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya yakni:

⁹² Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), hlm. 5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. Attin: 4)⁹³

Dari penjelasan ayat diatas begitu jelas bahwa Allah SWT memberikan informasi agar manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan kepada kita. Salah satu upaya tindakan bersyukur adalah dengan selalu menjaga apa yang telah dianugerahkan dan selalu menjauhi segala bentuk kerusakan atau larangan terlebih kepada diri manusia itu sendiri.

Peneliti melihat bahwa IPWL memiliki program yang beragam untuk mewujudkan visi misi mengenai program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba.

Program pembinaan agama Islam memiliki dua sasaran penting dalam diri manusia yakni Dua sasaran yang dianggap penting pada pembinaan agama Islam, yaitu hati (qalbu) dan akal (aqliyah) manusia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang begitu penting untuk menentukan kondisi kejiwaan seseorang. Bahkan cara kerja diri manusia baik secara psikologis maupun fisiologis saling berhubungan erat satu dengan lain. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa dalam diri manusia hati bertugas sebagai raja dan akal sebagai perdana menteri yang dimana akan menginterpretasi dan melaksanakan yang menjadi keinginan sang raja.

⁹³ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Bekasi: Cipta Bagus Segara, hlm. 597

Timbulnya suatu konflik, stres, depresi dan ketidak bahagiaan dalam diri manusia adalah karena memiliki keresahan, kegelisahan dan ketidak tenang dalam hati. ketika hati sedang terluka maka tindak dan perilaku manusia akan menyimpang (abnormal) atau mental menjadi kurang sehat karena hati adalah inti dari segala perbuatan. Dalam hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

” أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “ رواه البخاري ومسلم.

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa setiap manusia harus selalu bisa menjaga diri dari perbuatan yang negatif, supaya tetap bersih dan jauh dari kerusakan.

Program pembinaan agama Islam mengacu kepada konsep pembersihan jiwa (Tazkiyatunnufus), Imam Al-Ghazali membagi 3 tahap pembersihan jiwa, yaitu: takhali (pembersihan diri), tahalli (mengembangkan diri), dan tajali (menemukan jati diri).⁹⁴

Pertama, Takhalli (pembersihan diri). Tahap ini memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat- sifat buruk, negative thinking, dan segala kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan manusia. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan diri, seperti: Mandi taubat, shalat taubat, dan

⁹⁴ Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Alih Bahasa Annur Rafiq Saleh Tahmid. Jakarta: Rabbani Press, 2003

membaca istighfar kepada Allah SWT. Kedua, Tahalli (mengembangkan diri). Pada tahap ini manusia diajari untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan arti dari sebuah kehidupan. Ketiga, Tajalli (menemukan jati diri). Pada tahap ini manusia telah mengenali dirinya, akan tetapi ada 4 masalah pokok yang harus dikenali pada tahap ini, yaitu: siapa diri manusia; darimana manusia berasal; untuk apa manusia ada dan kemana setelah manusia tiada. Keempat hal tersebut tergabung dalam satu kata kunci, yaitu terbangunnya paradigma Ilahiyah dalam diri manusia.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna bukan hanya terdiri dari seonggok daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan, keputusan, ketidak berdayaan pada manusia baik yang sehat maupun sakit. Selama dalam kondisi sehat wal-afiat, maka setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang harus seperti itu akan tetapi ketika ada salah satu fungsi anggota tubuh terganggu, maka terjadilah stresor. Oleh sebab itu setiap orang dituntut harus mampu beradaptasi serta pulih kembali dengan macam-macam upaya, sehingga kehidupannya dapat berlanjut dengan baik. Ketika sebuah gangguan itu sampai menghentikan salah satu fungsi dan upaya mencari pemulihan tidak mendapatkan hasil, disitulah seseorang akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual.

B. Pelaksanaan Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Proses pelaksanaan merupakan kunci utama dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Namun di dalamnya juga terdapat faktor penghambat/pendukung. Sebuah mimpi untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan, tentu tidak akan tercapai jika tidak melewati jalur proses. Seperti halnya kereta api yang berangkat dari satu kota dengan tujuan sampai di kota yang lain, namun ia tidak melaju untuk tujuan tersebut di rel kereta api.

Begitu juga dengan konsep program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba. Dibutuhkan proses sebagai usaha pelaksanaannya oleh semua stakeholder dalam proses rehabilitasi dengan berbagai macam cara. Seperti proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrul Maghfiroh Malang, berjalan dengan melalui kegiatan yang tersistem dan dijalankan secara menyeluruh.

Pelaksanaan program agama Islam pada dasarnya berfokus pada pembiasaan yang dengan pembiasaan itulah seorang pendidik memiliki harapan agar peserta didiknya mengamalkan ajaran agar secara berkelanjutan. Seperti sholat berjamaah, para pecandu selalu dibiasakan untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah. Dengan harapan pembiasaan ini bisa diistiqomahkan dengan istiqomah di kehidupan.

Pelaksanaan program agama Islam dapat disebut sebagai pembentuk budaya religius dalam lingkungan. Sehingga apabila lingkungan sudah religius maka

pribadi akan terbiasa melakukan kegiatan dengan berlandaskan religi yang kuat. Salah satu aspek pembentuk dari kepribadian seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang baik tercipta dari budaya masyarakat yang baik pula, dan akan menghasilkan sebuah nilai yang menjadi inti dari kekuatan masyarakat lingkungan tersebut. Terlebih bila nilai budaya religi baik tentunya akan menghasilkan pribadi yang religi pula.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, tentunya bila nilai itu baik maka persepsi akan baik pula. Terlebih dalam masyarakat bila berdasar pada nilai religi yang baik maka akan menghasilkan pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia berasal dari budaya yang mulia dalam suatu masyarakat tertentu⁹⁵

Budaya religi yang merupakan bagian dari budaya organisasi atau populasi tertentu sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religi. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya agama. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religi adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai agama Islam penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religi. Program agama Islam sebagai tataran praktik dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam proses rehabilitasi yang mana sudah disepakati bersama sebagai upaya pembentuk sikap atau perilaku.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religi yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa

⁹⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

mendatang. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga yang mewujudkan nilai-nilai keagamaan islam yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga, sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya⁹⁶

Pada intinya pelaksanaan program agama Islam merupakan sebuah usaha atau ikhtiar di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang dalam membentuk pribadi para mantan pecandu Narkoba kearah yang lebih baik lagi. Dengan menciptakan budaya keagamaan Islam yang baik dan bisa memperkuat keimanan para mantan pecandu. Dengan dalih keyakinan budaya keagamaan islam dari hasil kehiatan-kegiatan keagamaan yang ada dapat memberikan efek ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Selain itu tujuan kegiatan keagamaan adalah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tentram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Ar Ra"du ayat 28 yang artinya *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"*.

Sehingga tujuan akhir pelaksanaan program agama islam adalah membentuk aktivitas tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

⁹⁶ Muhaemin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 326.

C. Dampak Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Adanya program pembinaan agama Islam mempunyai tujuan dalam mencapai visi misi agar para pecandu narkoba atau pasien mempunyai jiwa yang kokoh atas dasar spiritual yang kuat demi menggapai kebahagiaan hidup yang haqiqi. Dari hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep program pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang kepada para pasien atau pecandu narkoba dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut berdampak pada kemanfaatan yang dialami atau dirasakan sendiri bagi para mantan pecandu terutama nilai spiritualitas dalam hidup yang semakin meningkat dan timbul ketenangan baik dalam fisik, mental maupun emosional.

Program pembinaan agama islam dengan doa dan dzikir-dzikir bagi para pecandu Narkoba atau pasien merupakan hal yang paling utama dilakukan oleh IPWL dalam proses penyembuhan atau pemulihan kepada pasien. Sudah sangat jelas dipaparkan dalam penelitian ini mengenai prosesnya dan salah satu hasil dari proses itu adalah para pasien mantan pecandu Narkoba merasakan manfaat atau implikasinya dalam kehidupan. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Ahmad Razak dalam bukunya bahwa:

“program pembinaan agama Islam terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Beberapa hasil penelitian telah memberikan pembuktian mengenai hal tersebut dan dapat dikatakan bahwa terdapat tingkat kemampuan

manajemen qalbu terhadap penurunan tingkat depresi maupun gangguan psikologis lainnya.”⁹⁷

Dalam pelaksanaan program agama Islam dapat dikatakan bahwa faktor keimanan memiliki pengaruh yang luas dan kuat terhadap kesehatan. Karena dalam tubuh manusia terdapat unsur rohaniyah yang membangun jati diri manusia dari dalam dan itu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup. Untuk menjadikan unsur rohaniyah kuat adalah adanya program pembinaan agama islam dengan melakukan dzikir dan ibadah rohaniyah. Apabila rohaniyah ini kuat maka akan berdampak pada jasmaniyah manusia dengan merasakan ketentraman dan ketenangan.

program pembinaan agama Islam terbukti terlibat dalam peningkatan kemungkinan bertambahnya usia harapan hidup, penurunan pemakaian alkohol, rokok dan obat penurun kecemasan, depresi dan kemarahan, penurunan tekanan darah, dan perbaikan kualitas hidup bagi pasien kanker serta penyakit jantung, program pembinaan agama Islam efektif mengatasi persoalan- persoalan gangguan mental seperti kecemasan, schizophrenia, dan depresi serta secara spesifik bahwa jika seorang muslim berdoa, shalat, puasa ataupun berdzikir dapat menimbulkan respon relaksasi dalam dirinya. Sehingga kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kesehatan diri manusia⁹⁸

Dampak program pembinaan agama Islam secara fisik bisa menjadikan pasien mantan pecandu narkoba memiliki kondisi fisik yang sehat dan kuat, menerima keadaan dirinya sendiri dan selalu mengoptimalkan potensi diri dalam kehidupannya.

Orang yang sehat baik itu jiwa raganya adalah orang yang menerima keadaan sendiri baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi maupun kemampuannya karena keadaan itu anugerah dari Allah swt untuk menguji kualitas kerja manusia. dan adanya kesediaan diri untuk

⁹⁷ Ahmad Razak, Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.14, No.1 ,Juni 2013, hlm. 147

⁹⁸ Hook, *Empirically Supported Religious and Spiritual Therapies*. Journal of Clinical Psychology, Vol. 66(1), 2010, hlm. 46

menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga ia mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain. sikap yang dikembangkan seperti cinta kepada sesama saudaranya seperti mencintai diri sendiri (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁹

Dampak program pembinaan agama Islam secara mental bisa menjadikan pasien mantan pecandu Narkoba mempunyai kesehatan mental yang kuat dan selalu merasa percaya diri dalam menghadapi persoalan apapun itu walaupun tidak memakai narkoba, terlebih juga memiliki rasa percaya kepada orang lain, dalam artian tidak ada rasa curiga, cemburu, iri hati secara berlebih kepada orang lain sehingga ada rasa saling mengasihi.

Kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang dilandasi sikap saling percaya dan saling mengasihi. Hal itu dianggap sebagai tanda kesehatan mental, sebab masing-masing pihak merasa hidup tidak sendiri. Apabila ia ditimpa musibah, maka ia ikut membantunya. Apabila ia mendapat keluasaan rizki, maka yang lain ikut menikmatinya. Pergaulan hidupnya dilandasi oleh sikap saling percaya dengan mengenyampingkan sikap saling curiga, buruk sangka, iri hati, cemburu, dan adu domba. Dengan melakukan yang demikian itu, maka hidupnya tidak menjadi salah tingkah, tidak asing di lingkungan sendiri dan hidup mendapat simpati dari lingkungan sosialnya. QS. al-Hujarat [49]:10 “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat¹⁰⁰

Dampak program pembinaan agama Islam secara emosional bisa menjadikan pasien mantan pecandu Narkoba mempunyai kesehatan emosional yang baik dengan selalu menerima sesuatu yang ada dan memiliki rasa kepuasan atau kegembiraan dengan nikmat yang diperoleh. Dengan maksud juga tidak adanya sifat merasa kurang dan lebih mengedepankan emosi ketika tidak mendoatkan sesuai yang diinginkan.

⁹⁹ Abu Tamrin, *Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 5 No. 3 (2018), hlm. 236

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 237

Adanya rasa kepuasan, kegembiraan (al-farh al-sumr) dan kebahagiaan dalam menyikapi atau menerima nikmat yang diperoleh. Kepuasan dan kebahagiaan dikatakan sebagai tanda-tanda kesehatan mental, sebab individu merasa sukses telah terbebas dari segala beban dan terpenuhi kebutuhannya. Sikap penerimaan nikmat yang mendatangkan kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu dipandang dari sisi kuantitatif, melainkan dari kualitas dan berkahnya. Boleh jadi individu yang bersangkutan dinilai gagal menurut kriteria orang lain, namun karena individu tersebut memiliki kematangan emosional yang mendalam maka seberapapun kuantitas nikmat yang diterima ia sikapi dengan puas dan bahagia. Namun kesuksesannya itu disikapi dengan tamak, kufur dan tidak berterima kasih, maka batinnya terbelenggu dari perasaan serba kurang, serba gagal, iri hati dan benci¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa program pembinaan agama Islam sangat efektif dalam memperbaiki jasmani dan rohani manusia, terlebih bagi para pasien mantan pecandu narkoba yang merasakan dampak dari terapi spiritual dalam kehidupan dengan merasakan ketenangan dan ketentraman.

Dampak atau kemanfaatan yang di dapat dari pelaksanaan program pembinaan agama Islam bisa menjadikan pasien mantan pecandu Narkoba untuk bisa tetap konsisten menjalankan kewajiban keagamaannya seperti sholat, mengaji, dan kebajikan yang lain dengan sangat baik, sehingga menjadikan itu kebiasaan dalam hidup dan tertanam karakter religius yang kuat dalam dirinya.

“Hal yang diperoleh ketika memiliki karakter religius adalah selalu merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keteraturan di alam semesta dan selalu mensyukuri hidup serta selalu berbuat kebajikan dengan membantu sesama sebagai suatu bentuk ibadah yang bernilai kebaikan.”¹⁰²

Berdasarkan analisis dari dampak penelitian diatas, pusat rehabilitasi memiliki peran penting yang tidak hanya sebagai tempat rehabilitasi saja. Melainkan harus berperan sebagai tempat atau sarana untuk bisa mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebaik baik dengan dibekali landasan agama

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 237-238

¹⁰² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 37

islam yang kuat, agar ketika para pasien sudah selesai melakukan rehabilitasi memiliki kualitas yang baik serta bisa menjadi sosok yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa usaha *steak holder* di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh dalam mengarahkan para pasien menuju pribadi yang lebih baik melalui program pembinaan agama Islam bisa dikatakan berhasil, walau membutuhkan usaha perbaikan dari hari ke hari.

Tentu keberhasilan tersebut pada hakikatnya adalah anugrah dari Allah SWT. Apapun yang manusia lakukan hanyalah sebuah ikhtiar belaka yang harus dijalani oleh setiap makhluk-Nya sebagai hukum sunnatullah.

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung”

Oleh sebab itu, peneliti memiliki pandangan bahwa disamping ada ikhtiar dari para konselor maupun pengurus, harus juga ada batin sebagai tirakat ruhaniyah. Bisa diwujudkan melalui berdo'a secara ikhlas dan terus menerus kepada dzat yang menciptakan makhluk yaitu Allah SWT. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadistnya:

“Mintalah semua hajat kalian kepada Rabb kalian. Sampaipun minta (pertolongan) ketika kalung saldanya putus.”¹⁰³

¹⁰³ Hadits Tirmidzi Nomor 3962

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai “**Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Kota Malang**”, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Program pembinaan agama Islam yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Kota Malang dalam melakukan pembinaan agama Islam, dengan mengacu kepada konsep pensucian jiwa (Tazkiyatunnufus) Imam Al-Ghazali. Beliau membagi 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: takhali (tahap pensucian diri), tahalli (tahap pengembangan diri), dan tajali (tahap penemuan diri).
2. Pelaksanaan program pembinaan agama Islam di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Kota Malang, sebagai berikut: 1) Program Agama Islam, dilakukan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari. 2) Pembinaan agama Islam, dilakukan dengan melakukan pemulihan pada fisik, mental, emosional dan penguatan agama Islam. Pada faktor penghambat terdapat pada diri pasien sendiri yang masih belum terbiasa dengan hal/kebiasaan yang baru dan faktor pendukungnya terdapat pada semua komponen yang terdapat di IPWL dalam membimbing para pasien guna menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Dampak program pembinaan agama Islam bagi pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Kota Malang, sebagai berikut: 1) Dampak program agama Islam, menjadikan para mantan pecandu Narkoba selalu konsisten menjalankan kewajibannya dan selalu berbuat kebajikan. 2) Dampak pembinaan agama Islam. Pertama pemulihan fisik, dengan menjadikan para mantan pecandu memiliki fisik yang sehat, kuat dan pemahaman agar selalu terhindar dari kerusakan fisik. Kedua pemulihan mental menjadikan para mantan pecandu memiliki mental yang sehat dan selalu memiliki rasa percaya diri walaupun tidak memakai Narkoba terlebih juga rasa percaya diri pada orang lain dengan artian tidak ada rasa iri, cemburu serta selalu saling menghargai. Ketiga pemulihan emosional, dengan menjadikan para mantan pecandu selalu memiliki jiwa yang legowo, selalu bersyukur dengan apa yang saat ini dimiliki, serta tidak mudah emosi. Terakhir setelah pemulihan fisik, mental dan emosional maka harus ada penguatan agama Islam untuk menjaga kerohanian yang selalu terpaut kepada Tuhan dan menjadikan agama Islam sebagai landasan utama guna memperoleh kebahagiaan.

B. Saran

1. Bagi Pihak Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh Malang.

Pengelolaan rehabilitasi dengan pembinaan agama Islam yang sudah sangat baik harus dapat dipertahankan oleh pihak manajemen rehabilitasi yang dalam hal ini pengurus dan konselor pasien.

Termasuk mengenai komitmen dari seluruh warga rehabilitasi dalam keberlangsungan proses rehabilitasi yang maksimal harus selalu dipertahankan. Sekaligus harus bisa menjaga hubungan kerjasama dengan semua pihak, baik masyarakat, alumni maupun wali pasien dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan juga untuk meningkatkan pengontrolan bagi pasien pasca rehab yang kembali pulang ke rumah dengan tidak hanya melalui keluarga akan tetapi juga melalui teman-teman dekat pasien pasca rehab ataupun lingkungan pasien pasca rehab, hal tersebut untuk mengantisipasi ketika melakukan pengontrolan keluarga tidak bisa dihubungi atau pasien pasca rehab ditinggal oleh keluarganya dan dikhawatirkan pasien pasca rehab kembali melakukan perbuatannya.

2. Bagi Para Pasien Mantan Pecandu Narkoba

Selalu menjaga keistiqomahan menjalankan kewajiban dan tidak meninggalkan kegiatan positif yang sudah diajarkan ketika saat proses rehabilitasi. Apalagi jika bisa terus berkomitmen untuk menjauhi dan memerangi bahayanya narkoba. Hal tersebut merupakan sebuah kunci dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Bagi Wali Pasien

Untuk orang tua agar terus berkomitmen membantu memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku para pasien ketika dirumah baik ketika libur ataupun sudah selesai melakukan proses rehabilitasi. Karena hal itu merupakan hasil atas kerjasama yang baik dengan pihak pusat rehabilitasi terhadap keberlangsungan menuju kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran Tajwid dan Terjemahnya. 2010. Bandung: Syamil Quran.
- A Kadarmanta. 2010. **Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa**. Jakarta: PT Forum Media Utama.
- As Sadlan, Shalih bin Ghanim. 2000. **Bahaya Narkoba Mengancam Umat**, terj. **Abu Ihsan Al Atsari**. Jakarta: Darul Haq.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1999. **Metode Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata**. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- BNN. 2007. **Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati**. Jakarta.
- Daniel, Bony. 2011. **Komentar dan Pembahasan Tentang UU no 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dalila, Ulya. 2014. **Pembinaan Kwagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Jatigami Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang**. (Skripsi: 2012) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gerungan. 2004. **Psikologi Sosial**. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hakim, Arif. 2007. **Narkoba Bahaya dan Penanggulangannya**. Bandung: Jember.
- Hawwa. 2003. **Mensucikan Jiwa (Intisari Ihya 'Ulumuddin)**. Alih Bahasa Annur Rafiq Saleh Tahmid. Jakarta: Rabbani Press.
- Hawari, Dadang. 2007. **Al Quran dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa**. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

- Hawari, Dadang. 2006. **Penyalahguna dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)**. Jakarta: Penerbit FKUI. edisi ke 2, cetakan ke 1
- <https://bnn.go.id/hari-anti-narkoba-internasional-hani-2019-milenial-sehat-tanpa-narkoba-menuju-indonesia-emas/>, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 09:13 WIB.
- <https://www.malangtimes.com/baca/42405/20190804/144600/waspada-pelajar-jadi-pangsa-pasar-empuk-bandar-pil-koplo>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 13:45 WIB.
- Hardiansyah, Haris. 2011. **Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial**. Jakarta: Rajawali Press.
- Hayati, Mardiah. 2012. **Desain Pembelajaran Berbasis Karakter**. Pekanbaru: Almujaahadah Press.
- Hook, 2010. **Empirically Supported Religious and Spiritual Therapies**. Journal of Clinical Psychology. Vol. 66(1)
- Hadi, Sutrisno. 1975. **Metodologi Research**. Yogyakarta: UGM.
- J.Moleong, Lexy. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010. **Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kaligis, 2002. **Narkotika dan Peradilannya di Indonesia, Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundang dan Peradilan**. Bandung: Alumni.
- Latif, Abdul. 2006. **Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan**, Bandung: Refika Aditama.
- Muhammad bin Isa bin Tsaurah, Abi Isa. 1988. **Sunan al Turmudzi jilid 2**. Beirut: Darul Fikr.

- Mardani. 2008. **Penyalahgunaan Narkoba dalam Prespektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional**. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin. 2009. **Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansyur, Fauzan, dkk. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Nasir. 1998. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abudin. 1999. **Filsafat Pendidikan Islam**. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Partodiharjo, Subagyo. 2012. **Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya**. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Razak, Ahmad. 2013. **Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi**. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.14, No.1.
- Soekarjo, Magono. 2007. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifullah, Acep. 2009. **Narkoba dalam Prespektif Hukum Islam dan Positif**. Bandung: Rineka Cipta.
- Sitanggang, B.A. 1999. **Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika**. Jakarta: Karya Utama.
- S Widhyharto, Derajad. 2015. **Raih Prestasi Tanpa Narkoba**. Yogyakarta: UGM Press.
- Sasangka, Hari. 2003. **Narkotika dan Psikostrapika dalam Hukum Pidana**. Jakarta: Mandar Maju.
- Sutiah, Muhaimin, dkk. 2009. **Manajemen Pendidikan**. Jakarta: Kencana.
- Sugiono, 2009. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta

- Tafsir, Ahmad. 2007. **Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takwil, Majid, dkk. 2005. **Narkoba Dikenal untuk Dijauhi**. Surabaya: BNP JATIM.
- Tamrin, Abu. 2018. **Manusia Berbasis Al-Qur'an Dalam Dimensi Filsafat Ilmu**. SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 5 No. 3.
- Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, 1991. **Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa**. Malang: IKIP Malang.
- Tim Pena Prima. 2006. **Kamus Ilmiah Populer**. Surabaya: Gitamedia Press.
- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997.
- Visi Media. 2008. **Mencegah Penyalahgunaan Narkoba**. Jakarta: Gramedia.
- Zuria, Nurul. 2009. **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara

- Diambil dari pernyataan Mas Aflakhul Rizki dalam seresehan di kantor tempat rehabilitasi, pada tanggal 01 September 2020 pukul 13.00
- Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September pukul 10.35 WIB di Malang.
- Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 05 September pukul 10.49 WIB di Malang.
- Hasil wawancara dengan Mas Afla, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 WIB di Malang
- Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 17 September 2020 pukul 13.15 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Pak Bambang, selaku konselor pada tanggal 17 September pukul 13.30 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, selaku pasien pasca rehab sekaligus konselor pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 15 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.10 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 12.20 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku konselor pada tanggal 13 September 2020 pukul 13.00 WIB di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Afla, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September pukul 11.00 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Pak Khoir, selaku Konselor pada tanggal 15 September 2020 pukul 13.30 WIB di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Aflakhul Rizki, selaku pimpinan IPWL pada tanggal 05 September 2020 pukul 11.00 di Malang.

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Erpan pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Erpan, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 14.00 di Malang

Hasil wawancara dengan Mas Adi, pasien pasca rehab, pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.00 di Malang.






LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 562398 Faximile (0341) 562398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1262 /Un.03.1/TL.00.1/07/2020 23 Juli 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada:
Yth. Kepala Institusi Penerima Wajib Lap or Bahru l Magfiroh
di
Malang

Assalam u'alaikum W r. W b.


Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: M. L. Habib Hasbulloh
NIM	: 16110080
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lap or Bahru l Magfiroh Kota Malang
Lama Penelitian	: Juli 2020 sampai dengan September 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalam u'alaikum W r. W b.



.....
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Surat Izin Penelitian dari IPWL



INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR
BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA
Jl. Joyo Agung Atas No 2 Lowokwaru – Tiogomas Kota Malang
 No. Telp./Hp: 0857 5557 7421 , E – mail : bmci.malang@yaboo.com



SURAT KETERANGAN
 NO. : 002/ipwl.bmci /MLG.Ko/S.Ket / P / IX/ 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, :

Nama : Afakul Risky
 Jabatan : Ketua
 Instansi / lembaga : IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia
 Alamat : Jl. Joyo Agung No. 02 Tiogomas – Lowokwaru , Kota Malang

Dengan ini Menerangkan bahwa nama nama mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dibawah ini :

Nama	NIM	Fakultas / Jurusan
M.L. Habib Hasbullah	16110080	Pendidikan Agama Islam

telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia Kota Malang

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan, untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 September 2020

Ketua IPWL,
 Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia




Afakul Risky

Lampiran 2

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0322) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : M L Habib Hasbulloh

Nim : 16110080

Judul : Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pusat
 Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Kota
 Malang

Dosen Pembimbing : Drs. Bakhrudin Fannani, M.A., Ph.D.

No	Tgl/Bln/Thn	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10-14-2020	Judul	
2.	06-04-2020	BAB I, II, III	
3.	05-05-2020	Revisi	
4.	22-09-2020	BAB IV, V	
5.	29-09-2020	Revisi	
6.	6-10-2020	Keseluruhan Skripsi	
7.	15-10-2020	ACC	

Malang, 15 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran 3**Pedoman dan Traankip Wawancara**

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :
3. Tempat :
4. Topik :
5. Informan :

A. Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sejauh mana pentingnya program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba?
2. Apa yang menjadi dasar dilakukannya program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba?
3. Bagaimana program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
4. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam?
5. Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?

6. Bagaimana pendapat anda terkait program pembinaan agama Islam di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang.

B. Respon Informan:

1.
2.

1. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 05 September 2020
- Waktu : 11.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Program Pembinaan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba
- Informan : Mas Aflakhul Rizki Selaku Pimpinan Pusat Rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Sejauh mana pentingnya pembinaan agama Islam bagi para pasien?
- 2) Bagaimana program pembinaan agama islam di IPWI?
- 3) Apakah dengan adanya pembinaan agama Islam mampu membawa pasien mantan pecandu kearah yang lebih baik?

- 4) Apakah pernah ada laporan dari keluarga alumni yang hubungannya dengan hasil pelaksanaan rehabilitasi?

B. Respon Informan:

Kalau berbicara masalah pembinaan agama Islam yang berbasis spiritual itu sendiri memang diluar nalar manusia dan tidak ada pembuktian ilmiah secara mendalam, soalnya berhubungan dengan spiritual ini adalah bagaimana membentuk suatu karakter/pribadi para pecandu atau pasien di tempat ini agar terketuk hatinya untuk menyadari kesalahannya sendiri dan perubahannya ini dari dirinya sendiri. Kita hanya memotivasi, mendampingi dan mendoakan sehingga hasilnya nanti menjadi pribadi yang bisa berubah dari sebelumnya. Namun sebelum itu disini memperbaiki beberapa aspek dalam diri pasien tersebut, yakni fisik, mental emosional dengan proses terapi pemulihan pasien berbasis spiritual dan melakukan pembiasaan dari program-program yang telah ada di tempat ini.

2. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 15 September 2020
- Waktu : 13.15 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Pelaksanaan dan faktor penghambat/pendukung Program Pembinaan Agama Islam
- Informan : Pak Khoir, selaku konselor

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1) Sejauh mana pentingnya pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
- 3) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam?

B. Respon Informan:

Yaa memang disini lebih ke kegiatan agama Islam, namun hal itu juga tergantung kemauan dari diri pasien sendiri, kita sudah berusaha untuk mengajak mereka. Terkadang juga masih sedikit gejolak dengan hati mereka dan juga masih ikut-ikutan dari teman sebaya mereka. Kami biasakan untuk mereka kegiatan sholat jamaah, sholat tahajjud, sholat witr, sholat istikharah, ngaji bersama, do'a bersama dan ziarah. Dengan harapan setelah masa rehab selesai mereka akan terus melakukan pembiasaan ini sebagai bekal sampai kelak nanti.

3. Pelaksanaan Wawancara:

- Tanggal : 17 September 2020
- Waktu : 14.00 WIB
- Tempat : Kantor Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Maghfiroh
- Topik : Hasil Program Pembinaan Agama Islam
- Informan : Mas Adi, selaku pasien pasca rehabilitasi

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1) Bagaimana pendapat anda terkait program pembinaan agama Islam di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang?
- 2) Apa yang anda rasakan setelah melakukan proses rehabilitasi dengan program pembinaan agama Islam di PWL Bahrul Maghfiroh Malang?

B. Respon Informan:

Intinya memang awal masuk sini masih belum terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan jauh dari orangtua. Namun saya mencoba adaptasi yaa memang pasrah juga tapi menikmati lah semua kegiatan. Seperti sholat, ngaji dan belajar agama. Saat ini Alhamdulillah sudah terbiasa bahkan bisa lebih menikmati lagi bahkan dari kegiatan di rehab lalu saat ini bisa memberikan manfaat tersendiri bagi saya. Terlebih bisa memberikan ketenangan dalam hidup dan saya yakin ini menjadi awal untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi dan karena dulu di rehab kami sering dibiasakan untuk melakukan kegiatan religi saat ini saya juga masih bisa terus istiqomah melakukannya. Walaupun dulu memang sangat tidak nyaman dengan kegiatan rutinitas di rehab dan memang perlu adaptasi. Namun saat ini dengan kebiasaan itu saya merasakan dampak yang luar biasa dalam kehidupan.

Lampiran 4

Pedoman dan Transkrip Observasi

Aktifitas/Kejadian :

Tempat :

Observer/Subjek :

Observer/Peneliti :

Tanggal :

Waktu :

Deskripsi :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

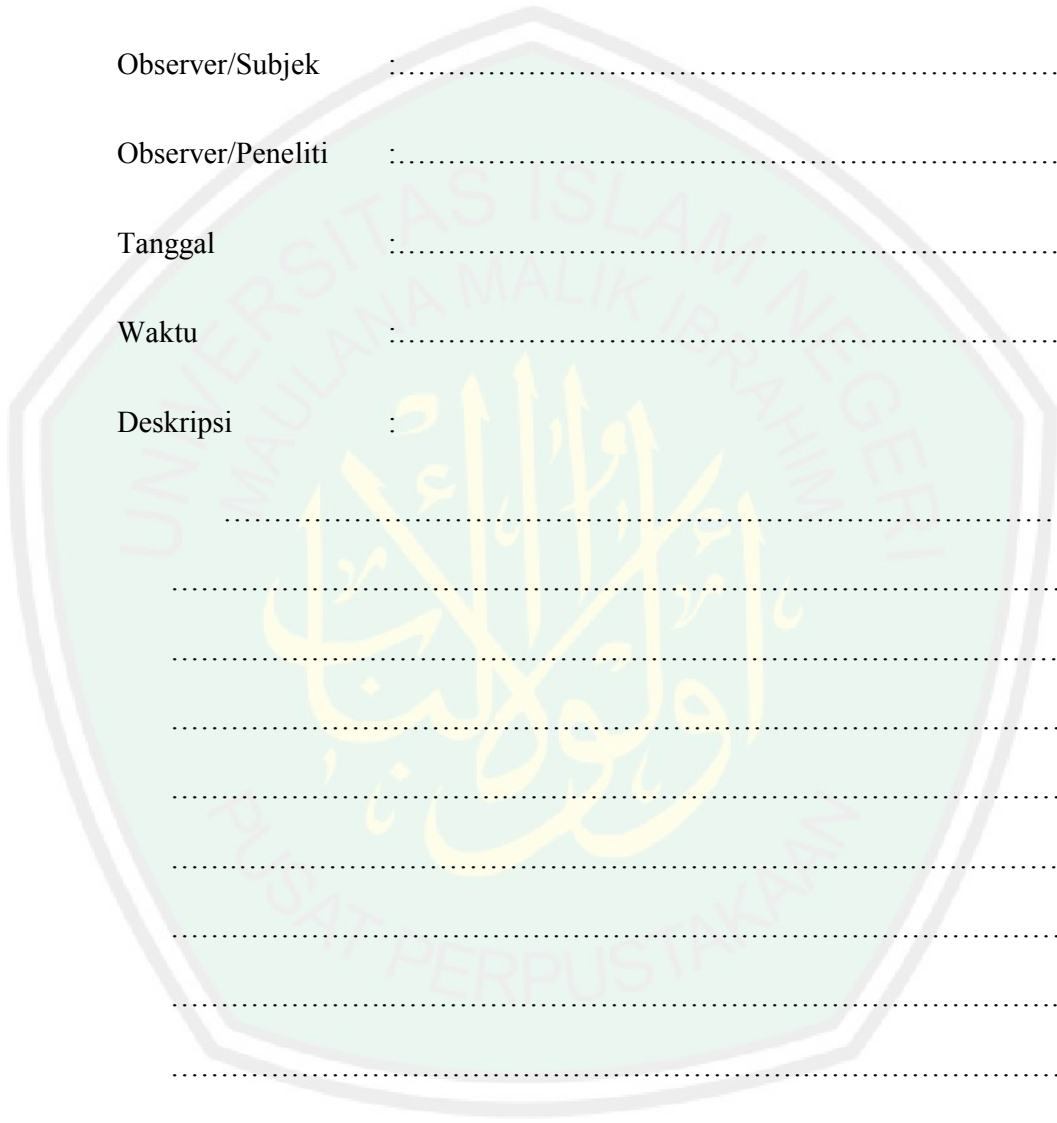
.....

.....

.....

.....

.....



Berikut ini adalah pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Aktifitas/Kejadian : Observasi terapi pemulihan berbasis spiritual
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Magfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : M L Habib Hasbulloh
- Tanggal : 01 September 2020
- Waktu : 09.00 WIB
- Deskripsi : Pada tanggal 01 September 2020, terlihat para pasien dan koselor sedang melakukan kegiatan konseling dan terapi pemulihan dan penguatan spiritual.
- Aktifitas/Kejadian : Observasi amaliyah yaumiyah para pasien
- Tempat : Pusat Rehabilitasi IPWL Bahrul Magfiroh
- Observer/Subjek : Pasien mantan pecandu narkoba
- Observer/Peneliti : M L Habib Hasbulloh
- Tanggal : 17 September 2020
- Waktu : 13.40
- Deskripsi : Pada tanggal 17 September 2020, terlihat para pasien ketika memasuki waktu sholat wajib, mereka langsung bergegas pergi ke masjid untuk melakukan sholat wajib berjamaah.

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Gerbang Pintu Masuk Pusat Rehabilitasi
IPWL



Prasasti Peresmian IPWL Oleh
Gubernur Jatim



Masjid



Kantor IPWL



Lapangan Serbaguna



Sholat Dhuhur Berjamaah



Kegiatan Berbagi Perasaan Dalam
Proses Rehabilitasi



Proses Detoksifikasi Racun Dengan Air Kelapa Do'a



Kegiatan Ziarah Makam



Foto Bersama dengan para pengurus, konselor dan mantan pasien rehabilitasi

Lampiran 6**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

M L Habib Hasbulloh atau M Lutfi Habib Hasbulloh dilahirkan di Blitar pada tanggal 11 April 1997. Bertempat tinggal di Kota Blitar dan berasal dari keluarga yang sederhana. Ketika waktu kecil memulai belajar dari orang tua dan guru-guru ngaji di kampung, kemudian melanjutkan ke TK Darussalam yang berada di desa Pakunden Kota Blitar yang dimana setelahnya melanjutkan belajar di SDN Pakunden 2 yang beralamat di Jalan Tanjung No 107 Kota Blitar. Setelah menamatkan belajar di jenjang SD kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Maarif NU Kota Blitar yang beralamat di Jalan Ciliwung Kota Blitar, di Madrasah Tsanawiyah tersebut juga bergandengan dengan pendidikan di pondok pesantren Nurul Ulum. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar dan juga melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren. Sekarang sedang menyelesaikan program Sarjana Strata-1 (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.